ANALISIS EFISIENSI PENGELOLAAN LEMBAGA ZAKAT MUHAMMADIYAH KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) 2020-2023

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ekonomi Islam

Oleh:

IFFAH NUR HAKIM

2105026119

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Iffah Nur Hakim

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah proposal skripsi saudari :

Nama	:	Iffah Nur Hakim
NIM	:	2105026119
Program studi	:	S1 Ekonomi Islam
Judul	:	**Analisis Efisiensi Pengelolaan Lembaga Zakat Muhammadiyah Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) 2020-2023.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudari tersebut dapat segera di,munqosahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17Juni 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Ahmad Furqon, LC., MA.	Fita Nurotul Faizah, M.E.
NIP. 19751218 200501 1 002	NIP. 199405032019032026

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : Iffah Nur Hakim

NIM : 2105056119

Judul :Analisis Efisiensi Pengelolaan Lembaga Zakat Muhammadiyah Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) 2020-2023

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik, pada tanggal : 20 Juni 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025

Semarang, 20 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA.
NIP. 197912222015032001

Sekretaris Sidang

Fita Nurotul Faizah, M.E
NIP. 199405032019032026

Penguji I

Dr. H. Muchamad Fauzi, SE., MM.
NIP. 197302172006041001

Penguji II

Firdha Rahmiyanti, M.A
NIP. 199103162019032018

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Furqon, LC., MA.
NIP. 197512182005011002

Pembimbing II

Fita Nurotul Faizah, M.E
NIP. 199405032019032026

MOTTO

مَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ

"Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya)." (Qs. Al-Ankabut:6)

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan"

(*Imam Al-Ghazali*)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, kekuatan, serta ruang belajar yang telah diberikan hingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri teladan Nabi Muhammad SAW. Dengan dilandasi niat yang kuat, usaha yang konsisten, serta doa yang terus menyertai, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab intelektual. Maka dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Teguh Raharjo dan Ibu Sumiyati.Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan, yang tak henti memberi tanpa meminta, diamnya adalah doa, lelahnya adalah cinta. Karya ini kupersembahkan sebagai tanda bakti yang tak seberapa.
2. Untuk Iffah, karya ini dipersembahkan untukmu. Terimakasih telah bertahan, melangkah, dan terus berjuang sampai di titik ini. *Be humble,be kind, be the light.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materimateri yang telah pernah ditulis oleh dan tidak pernah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi ide atau pikiran orang lain, melainkan hanya sebagai sumber informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menysun skripsi ini.

Semarang, 17 Juni 2025

Deklarator,



Iffah Nur Hakim

NIM. 2105026119

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang telah dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Penjelasan terkait pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	‘	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

2. Huruf Vokal

Huruf vokal Bahasa Arab sama seperti huruf vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal, vokal monofrong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

Vokal rangka Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan Bahasa Arab, syaddah dilambangkan menggunakan tanda (ّ). Sedangkan, dalam transliterasi pada huruf ada syaddahnya dibaca dengan pengulangan huruf (konsonan ganda).

4. Ta’ Marbutah

Terdapat dua macam translasi untuk ta’ marbutah. Berikut penjelasan dari macam-macam ta’ marbutah:

a. Ta’ yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat, sukun literasinya ditulis. Contoh: حكمة

b. Ta’ yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan atau diberikan kasroh atau dhammah, maka dalam translasinya dibaca t. Contoh: زكاةالفطر

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan alif lam ma’rifah (ال). Kata sandang ditransliterasikan biasanya baik Ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-). Contohnya: القرعه

6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital. Dalam translasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan berdasarkan penggunaan huruf kapital menggunakan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan ataupun sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis menggunakan huruf kapital. Apabila menjadi judul referensi harus juga ditulis menggunakan huruf kapital. Contoh: الغزل

ABSTRAK

Efisiensi menjadi aspek krusial bagi lembaga amil zakat untuk menghadapi tantangan pengelolaan dana yang kompleks, menjaga keseimbangan input-output, serta membangun kepercayaan publik melalui pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) yang tepat guna dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dalam pengelolaan lembaga zakat Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah pada periode 2020–2023,

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif dengan menggunakan dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) model *output-oriented* dan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS). Populasi penelitian melibatkan seluruh Lazismu di Jawa Tengah. Sampel yang digunakan adalah 35 Lazismu Kabupaten/Kota sebagai objek analisis, dengan mempertimbangkan variabel input dan output yang mencerminkan efektivitas pengelolaan kelembagaan. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis DEA menggunakan software aplikasi MaxDEA Liite 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan Lazismu berhasil mencapai tingkat efisiensi penuh (skor 1) pada tahun 2020, 2022, dan 2023. Adapun terdapat empat faktor utama penyebab inefisiensi, yaitu keterbatasan SDM profesional, belum optimalnya pemnfaatan tekonlogi informasi, ketidaksesuaian struktur organisasi dengan cakupan wilayah, serta rendahnya literasi zakat di masyarakat.

Kata Kunci: Efisiensi, Pengelolaan, Lazismu

ABSTRACT

Efficiency is a crucial aspect for zakat institutions to face the challenges of complex fund management, maintain input-output balance, and build public trust through appropriate and sustainable management of Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS). This study aims to analyze the level of efficiency in the management of Lazismu zakat institutions in districts/cities in Central Java during the period 2020–2023.

This is a quantitative study using the Data Envelopment Analysis (DEA) output-oriented model and the Variable Return to Scale (VRS) assumption. The research population includes all Lazismu institutions in Central Java. The sample consists of 35 district/city Lazismu institutions as the objects of analysis, considering input and output variables that reflect the effectiveness of institutional management. The sampling technique used is purposive sampling. The DEA analysis technique employs the MaxDEA Liite 12 software.

The research results indicate that nine Lazismu achieved full efficiency (score 1) in 2020, 2022, and 2023. There are four main factors causing inefficiency: limited professional human resources, suboptimal utilization of information technology, mismatch between organizational structure and geographical coverage, and low zakat literacy in the community.

Keywords: Efficiency, Management, Lazismu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim segala puji dan ucapan rasa Syukur selalu tercurahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul " Analisis Efisiensi Pengelolaan Lembaga Zakat Muhammadiyah Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan Pendektan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2020-2023 ". Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya. Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba pengetahuan di universitas ini.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Ferry Khusnul Mubarok, M.A selaku ketua prodi Ekonomi Islam.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, LC., MA. selaku pembimbing I dan Bapak Fita Nurotul Faizah, M.E. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, perhatian, nasehat, bimbingan, dan motivasinya selama penyususnan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.
5. Para dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang khususnya program studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu

dan pengetahuan, serta berbagai wawasan dan pengalaman kepada peneliti selama perkuliahan.

6. Seluruh staf tendik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
7. Sahabat-sahabat penulis, Ti Nabila, Arina, Arisa, Nurul, Bunga, Salma dan Iib yang telah memberikan dukungan, doa dan saran kepada penulis untuk tetap semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih secara tulus penulis sampaikan kepada sahabat yang selalu menyedikan ruang untuk penulis bercerita dan berkeluh-kesah bagi penulis.
8. Teman-teman sejawat seperjuangan EI C atas dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang Ekonomi Islam dan bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan beribu rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat.

Semarang, 17 Juni 2025
Hormat Saya,



Iffah Nur Hakim
NIM. 2105026119

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
ABSTRAK ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.1 Tujuan Penelitian 12
1.2 Manfaat Penelitian 12
1.3 Sistematika Penulisan 13
BAB II KAJIAN TEORI 19
2.1 Zakat 19
2.2 Infak 24
2.3 Sedekah 25
2.4 Manajemen Pengelolaan zakat 25
2.5 Sejarah Lazismu 28
2.6 Konsep Input dan Output 32
2.7 Efisiensi 37
2.8 Data Envelopment Analysis 42
2.9 Penelitian Terdahulu 46

2.10 Kerangka Pemikiran 53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54
3.1 Jenis dan Sumber Data 54
3.2 Objek Penelitian 55
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 55
3.4 Metode Pengumpulan Data 58
3.5 Variabel Penelitian 58
3.6 Teknik Analisis Data 59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 61
4.1 Analisis Efisiensi Pengelolaan Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 61
4.2 Faktor Penyebab Inefisiensi Pengelolaan 92
BAB V PENUTUP 97
5.1 Kesimpulan 97
5.2 Saran 97
5.3 Keterbatasan Penelitian 98
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN 105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Gini Rasio Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2021-2023 5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 46
Tabel 3. 1 Ringkasan Sampel Penelitian 56
Tabel 3. 2 Input Output Pendekatan Produksi 58
Tabel 4. 1 Tingkat Efisiensi LAZISMU Kabupaten/Kota 63
Tabel 4. 2 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Cilacap .. 67
Tabel 4. 3 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Banyumas 68
Tabel 4. 4 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Purbalingga 69
Tabel 4. 5 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Banjarnegara 69
Tabel 4. 6 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kebumen 70
Tabel 4. 7 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Purworejo 71
Tabel 4. 8 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Wonosobo 72
Tabel 4. 9 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Magelang 72
Tabel 4. 10 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Boyolali 73
Tabel 4. 11 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Klaten 74
Tabel 4. 12 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Sukoharjo 74
Tabel 4. 13 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Wonogiri 75
Tabel 4. 14 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Karanganyar 75
Tabel 4. 15 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Sragen . 76
Tabel 4. 16 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Grobogan 77
Tabel 4. 17 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Blora ... 77
Tabel 4. 18 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Rembang 78
Tabel 4. 19 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran 78
Tabel 4. 20 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kudus.. 79
Tabel 4. 21 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Jepara .. 79
Tabel 4. 22 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Demak . 80
Tabel 4. 23 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Semarang 81
Tabel 4. 24 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Temanggung 81
Tabel 4. 25 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kendal. 82
Tabel 4. 26 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Batang . 83
Tabel 4. 27 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Pekalongan 83

Tabel 4. 28 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Pemalang 84
Tabel 4. 29 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Tegal ... 84
Tabel 4. 30 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Brebes . 85
Tabel 4. 31 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Magelang 86
Tabel 4. 32 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Surakarta..... 87
Tabel 4. 33 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Salatiga 87
Tabel 4. 34 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Semarang 88
Tabel 4. 35 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Pekalongan ... 89
Tabel 4. 36 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Tegal 89
Tabel 4. 37 Lazismu Kabupaten/Kota Efisien ..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Total Penghimpunan Kolektif Lazismu Jawa Tengah 3
Gambar 1. 2 PDRB ADHB Kabupaten/Kota Tahun 2023 4
Gambar 2. 1 Frontier Produksi dan Efisiensi Teknis 38
Gambar 2. 2 Kurva Efisiensi Teknis dan Efisiensi Alokatif 40
Gambar 2. 3 Production Frontier CCR Model..... 44
Gambar 2. 4 Production Frontier BCC Model..... 45

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zakat di Indonesia adalah instrumen keuangan islam yang memiliki fungsi mengentaskan kemiskinan. Zakat mengemban peran vital dalam mewujudkan tatanan keadilan bagi masyarakat.[1] Berperan sebagai fundamental ekonomi yang inklusif, di mana kesejahteraan dan keseimbangan sosial dapat dirasakan masyarakat. Hal ini menjadi titik singgung yang paling signifikan bahwa zakat mendukung dan berkomitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan.[2] Proses mewujudkan misinya, zakat melibatkan berbagai pemangku kepentingan yaitu muzakki, penerima zakat (mustahik), lembaga zakat, instansi pemerintah maupun swasta dan masyarakat umum. Semua pihak ini berkontribusi untuk membangun sistem sirkulasi zakat yang efektif dan sehat.

Indonesia dalam menyikapi potensi zakat, merancang dan memberlakukan peraturan terkait pengelolaan zakat melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Peraturan ini memberikan intervensi peran strategis kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), termasuk Lazismu yang merupakan lembaga pengelola zakat profesional. Perkembangan BAZNAS dan LAZ meningkat pesat, hingga februari 2024 terdapat 170 LAZ berizin yang terbagi dalam skala nasional, provinsi dan tingkat kabupaten/kota.[3]

Peningkatan lembaga zakat baik dari pemerintah maupun swasta pastinya memberikan dampak positif bagi manajemen zakat. Beriringan dengan hal tersebut,

---

[1] Mohammad Lutfi, "Implementasi Maqashid Syariah Pada Zakat Produktif Di Baznas Dki Jakarta Dan Laz Dompet Dhuafa," *An Nawawi* 3, no. 1 (2023): 43–52, https://doi.org/10.55252/annawawi.v3i1.30.

[2] Chaidir Iswanaji et al., "Implementasi Analitycal Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur)," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2021): 195–208, https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681.

[3] Kementerian Agama, "Bingung Mau Berzakat? Ini 170 Lembaga Amil Zakat Kantongi Izin Dari Kemenag," kemenag.go.id, 2024, https://kemenag.go.id/nasional/bingung-mau-berzakat-ini-170-lembaga-amil-zakat-kantongi-izin-dari-kemenag-p1AAY#:~:text=serta kabupaten/kota.-,Hingga Februari 2024%2C terdapat 170 LAZ berizin yang terbagi dalam,luas di seluruh wilayah Indonesia.

tidak sedikit permasalahan yang muncul sehingga potensi zakat yang besar belum sepenuhnya terserap. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan zakat adalah adanya kecenderungan persaingan antara lembaga pengelola zakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan, yang menimbulkan ketimpangan informasi dan menurunnya kepercayaan masyarakat, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antar lembaga menyebabkan lemahnya sistem informasi dan data, sehingga penentuan sasaran penerima zakat menjadi tidak optimal.[4]

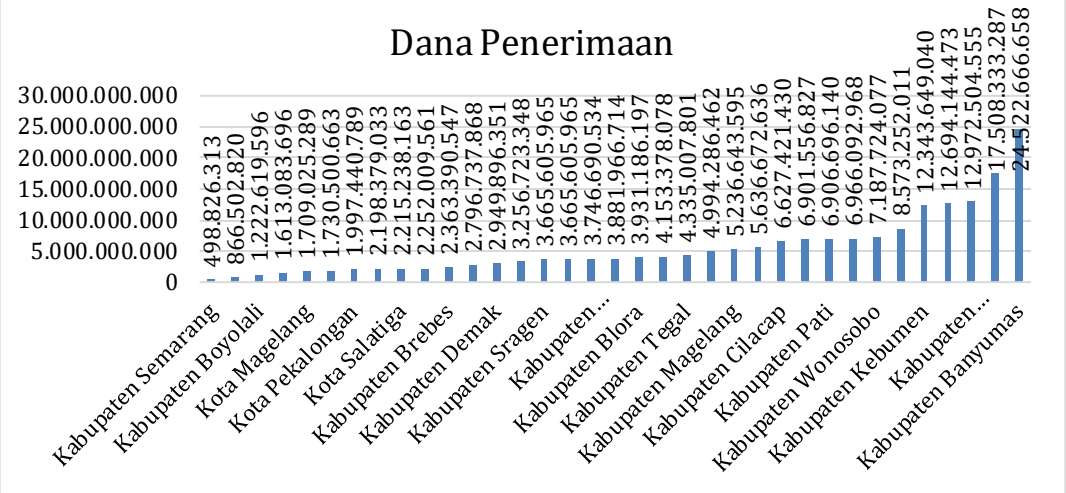
Perkembangan lembaga amil zakat dapat tergambarkan dari peningkatan dana ZIS dan dana sosial lain yang terhimpun. Peningkatan dana terhimpun dapat menunjukkan efektivitas strategi pengelolaan zakat dan menandakan tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga amil zakat. Lazismu merupakan bagian dari Muhammadiyah yang merupakan lembaga amil zakat profesional. Lazismu berperan dalam mengumpulkan dan mendayagunakan zakat di berbagai tingkatan, mulai dari pusat hingga daerah atau kantor layanan tingkat kecamatan. Adanya tingkatan pelayanan di tiap hierarki vertikal dapat membantu memaksimalkan sumber daya zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa optimalisasi pengumpulan zakat disarankan untuk dimulai dari tingkat administrasi terkecil tingkat desa, kemudian di kecamatan, kabupaten/kota, dan tingkat provinsi hingga nasional.[5]

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pra riset dengan beberapa pengurus Lazismu Jawa Tengah, teridentifikasi sejumlah kendala pengelolaan zakat. Beberapa daerah masih mengalami kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung sistem penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Beberapa Lazismu kabupaten/kota belum memiliki sistem digitalisasi yang masif dan masih kurangnya dokumentasi dan pelaporan program, sehingga hasil dan dampak tidak dapat diukur secara sistematis. Dalam praktik pengelolaan zakat ditingkat daerah, terdapat beberapa Lazismu yang belum memanfaatkan input potensi zakat

[4] Abdul Rachman and Ma'adul Yaqien Makkarateng, "Sinergitas Organisasi Pengelola Zakat Dan Wakaf Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia," *Al-Kharaj* 1, no. 1 (2021): 1–20, https://doi.org/10.30863/alkharaj.v1i1.1400.

[5] Muhammad Hasbi Zaenal et al., "Mapping Zakat Potential at the City Level in Indonesia and Strategies for Optimizing Zakat Collection" 13, no. 1 (2022): 25–48, https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.1.12323.

secara maksimal, baik dari sisi pemanfaatan data muzakki potensial maupun penggunaan teknologi informasi yang memadai. Hal ini menyebabkan proses penghimpunan dan penyaluran masih berjalan konvensional dan kurang efisien. Berikut merupakan perkembangan dana penghimpunan kolektif pada Lazismu di Jawa Tengah



Sumber: *Laporan Tahunan Lazismu Jawa Tengah Tahun 2023*

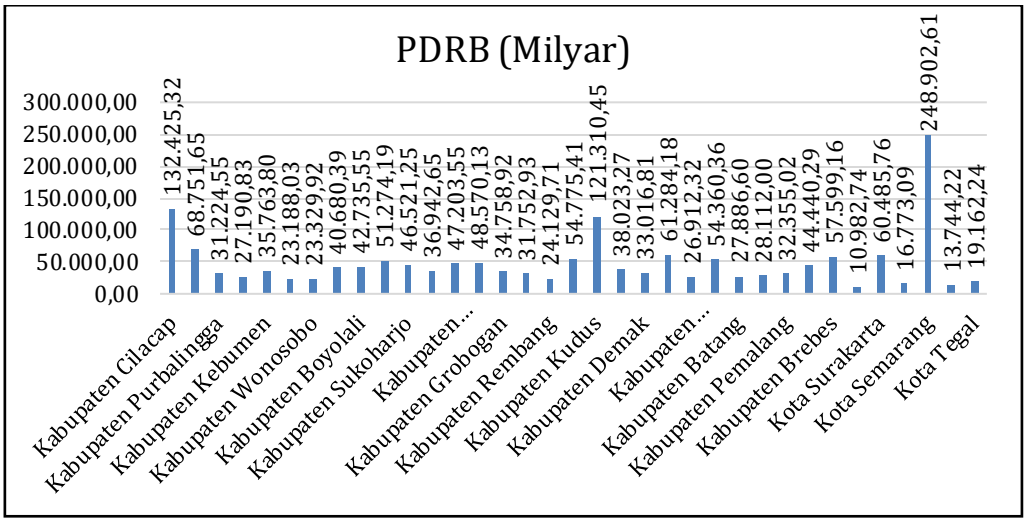
Gambar 1. 1 Total Penghimpunan Kolektif Lazismu Jawa Tengah

Penghimpunan ZIS Jawa Tengah sebesar Rp216.445.649.603, angka ini merupakan hasil penghimpunan kolektif Lazismu Jawa Tengah beserta 35 daerah cakupan. Potensi zakat yang heterogen di berbagai wilayah juga mempengaruhi realisasi penghimpunan yang tercapai, Lazismu Kabupaten Banyumas pada tahun 2023 dapat menghimpun dana sebesar Rp24.522.666.658, sementara penghimpunan terendah ada pada Lazismu Kabupaten Semarang hanya sebesar Rp498.826.313. Dana penerimaan didominasi 58,99% dari penghimpunan dana infaq, dana zakat 24,76% serta dana lainnya sebesar 16,26%. Lazismu berkomitmen untuk memastikan tahapan program yang sesuai standar, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dana.[6] Akan tetapi dalam proses transaksi pentasharufan pada tahun 2023 hanya

[6] M Taufiq Ulinuha, "Komitmen Lazismu Jawa Tengah Terapkan Standar Internasional ISO 9001:2015," *PWM Jawa Tengah*, n.d., https://pwmjateng.com/komitmen-lazismu-jawa-tengah-terapkan-standar-internasional-iso-90012015/.

sebesar Rp153.961.496.725. Angka ini menunjukkan rendahnya realisasi potensi zakat dan keterlambatan pentasharufan.

Zakat di berbagai yurisdiksi muslim memiliki kemampuan yang signifikan mengurangi kemiskinan dan menekan ketimpangan pendapatan berdasarkan standar internasional.[7] Zakat memiliki potensi besar dalam mendistribusikan kekayaan dari kelompok mampu kepada mereka yang berhak. Jawa Tengah memiliki sebaran penduduk yang heterogen berdasarkan demografi dan karakteristik penduduknya. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk yang padat 37.540.962 jiwa pada tahun 2023, dengan total penduduk beragama islam sebanyak 97,30% pada tahun yang sama.[8] Bonus demografi dan mayoritas penduduk muslim menggambarkan potensi besar bagi perkembangan zakat.



Sumber: Data Diolah dari *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*

Gambar 1. 2 PDRB ADHB Kabupaten/Kota Tahun 2023

Jawa Tengah memiliki populasi besar dan potensi zakat yang besar ditinjau dari total penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp5.296,0

[7] Aliyu Dahiru Muhammad, "Trends and Developments in Contemporary Zakat Administration," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 5, no. 1 (2024): 67–81.

[8] Badan Pusat Statistik and Provinsi Jawa Tengah, "Persentase Penduduk Menurut Agama Yang Dianut (Orang), 2022-2023," Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024, https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyIzI=/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut---orang-.html.

triliun pada tahun 2023, menjadi penyumbang perekonomian terbesar keempat di Pulau Jawa. Terdapat wilayah yang merupakan kontributor besar Kabupaten/Kota, memperlihatkan Kota Semarang dengan PDRB Rp248.902,61 Miliar, Kabupaten Cilacap berada pada Rp132425,32 Miliar diikuti Kabupaten Kudus dan kota besar lainnya. Kota dengan PDRB yang tinggi cenderung memiliki jumlah potensi muzakki yang lebih tinggi. Sedangkan terdapat pula kota-kota kecil dimana perekonomian masih didominasi sektor pertanian dan perdagangan. Keadaan tersebut menggambarkan kondisi demografis dan sosial-ekonomi masyarakat yang heterogen di wilayah Jawa Tengah.

Penduduk yang heterogen dari segi sosial-ekonomi menimbulkan berbagai kompleksitas, salah satunya masalah pemerataan pendapatan menjadi fokus yang belum dapat terselesaikan. Pemerataan pendapatan menjadi masalah kompleks yang berkaitan dengan distribusi sumber daya dan pendapatan yang adil bagi masyarakat. Distribusi adil dapat diartikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap kesempatan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan.[9] Indikator utama yang mencerminkan dampak pemerataan terhadap ketimpangan sosial-ekonomi adalah Koefisien Gini. Koefisien Gini (Gini Ratio) merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat, yang dapat menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu wilayah. Berikut adalah grafik gini rasio kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Tabel 1. 1 **Gini Rasio Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2021-2023**

Kabupaten / Kota	2021	2022	2023
PROVINSI JAWA TENGAH	0,372	0,374	0,369
Kabupaten Cilacap	0,34	0,356	0,364
Kabupaten Banyumas	0,364	0,353	0,397
Kabupaten Purbalingga	0,365	0,344	0,354
Kabupaten Banjarnegara	0,365	0,365	0,376
Kabupaten Kebumen	0,35	0,354	0,333
Kabupaten Purworejo	0,337	0,353	0,337

[9] Muhammad Putra Hababil et al., "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat," *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (2024): 1–9, https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276.

Kabupaten / Kota	2021	2022	2023
Kabupaten Wonosobo	0,384	0,363	0,355
Kabupaten Magelang	0,384	0,362	0,358
Kabupaten Boyolali	0,364	0,366	0,365
Kabupaten Klaten	0,351	0,364	0,406
Kabupaten Sukoharjo	0,373	0,368	0,401
Kabupaten Wonogiri	0,356	0,348	0,351
Kabupaten Karanganyar	0,387	0,36	0,389
Kabupaten Sragen	0,313	0,349	0,336
Kabupaten Grobogan	0,348	0,333	0,324
Kabupaten Blora	0,32	0,342	0,349
Kabupaten Rembang	0,332	0,326	0,332
Kabupaten Pati	0,332	0,358	0,312
Kabupaten Kudus	0,328	0,379	0,35
Kabupaten Jepara	0,329	0,342	0,326
Kabupaten Demak	0,283	0,3	0,309
Kabupaten Semarang	0,376	0,345	0,388
Kabupaten Temanggung	0,374	0,37	0,359
Kabupaten Kendal	0,377	0,367	0,402
Kabupaten Batang	0,303	0,293	0,333
Kabupaten Pekalongan	0,308	0,314	0,325
Kabupaten Pemalang	0,333	0,319	0,334
Kabupaten Tegal	0,322	0,354	0,358
Kabupaten Brebes	0,35	0,342	0,327
Kota Magelang	0,452	0,427	0,419
Kota Surakarta	0,379	0,419	0,383
Kota Salatiga	0,411	0,45	0,417
Kota Semarang	0,427	0,438	0,405
Kota Pekalongan	0,357	0,337	0,321
Kota Tegal	0,384	0,373	0,378

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah* 2024

Jawa Tengah dalam catatan periode berada pada peringkat terakhir daftar 10 besar provinsi yang memiliki angka ketimpangan paling tinggi di Indonesia yakni sebesar 0,364.[10] Angka gini rasio kabupaten/kota di Jawa Tengah berfluktuasi,

[10] Arrijal Rachman, "Daftar Terbaru 10 Provinsi Dengan Ketimpangan Tertinggi Di RI," CNBC Indonesia, 2025, https://www.cnbcindonesia.com/news/20250116121714-4-603648/daftar-terbaru-10-provinsi-dengan-ketimpangan-tertinggi-di-ri.

terdapat beberapa kabupaten/kota berada pada angka 0,4-0,5 yakni pada angka ketimpangan tinggi. Angka tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia, khususnya Jawa Tengah masih menjadi tantangan serius untuk mencapai kesejahteraan dan pemerataan ekonomi.

Pengelolaan zakat dihadapkan pada potensi dan tantangan yang besar. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap pencapaian target penghimpunan dan efektivitas pendistribusian dana zakat. Evaluasi efisiensi pada lembaga amil zakat harus dilakukan secara berkelanjutan. Efisiensi pada lembaga zakat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu manajemen lembaga dan menjadi indikator kelayakan lembaga amil zakat.[11] Berdasarkan bahwa lembaga amil zakat sendiri tidak memiliki dana yang digunakan untuk output yang akan dihasilkan, melainkan segala dana yang diperoleh oleh lembaga amil zakat adalah dana masyarakat yang menitipkan hartanya untuk zakat, infaq, wakaf, shadaqah maupun CSR perusahaan, dengan tujuan agar dana tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan sampai kepada mereka yang berhak (mustahik).

Efisiensi lembaga zakat tidak hanya dilihat dari komparasi indikator kinerja dan rasio keuanga. Penilaian efisiensi dapat melalui pendekatan fungsi produksi antara input dan output, yakni memahami hubungan antara variabel input yang meliputi total aset, biaya operasional, jumlah amil dan dana terhimpun dengan output penyaluran zakat.[12] Efisiensi merujuk kepada kemampuan suatu entitas dalam memanfaatkan input berupa sumber daya untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi dapat dikaitkan dengan teori konsumsi dan teori produksi. Teori produksi akan menggambarkan cara suatu unit membeli dan memanfaatkan input untuk memproduksi output produk yang dihasilkan.

Aspek penting pada pelaporan adalah total aset, yang mencerminkan kapasitas finansial lembaga dalam mengelola dana. Informasi aset pada laporan keuangan

[11] Lian Fuad, "Analisis Efisiensi Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah," *Jurnal Maneksi* 12, no. 2 (2023): 246–52, https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1537.

[12] C.W Cobb & P.H Douglas, "A Theory of Production," *The American Economic Review*, 1928.

memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan muzakki.[13] Sedangkan, penilaian efisiensi pada lembaga zakat dapat menggunakan penilaian operasional dengan perhitungan rasio biaya operasional. Rasio biaya operasional dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efisiensi biaya operasional lembaga zakat terhadap dana yang terhimpun.[14] Biaya operasional menunjukkan efisiensi dalam mengelola proporsi pengeluaran dalam kegiatan operasionalnya.

Pengukuran efisiensi juga mempertimbangkan faktor sumber daya manusia. Sumber daya manusia lembaga zakat adalah amil yang bertugas dalam pengelolaan, penghimpunan, pengadministrasian, serta pendistribusian dana zakat. Sikap profesionalisme dan pengetahuan amil zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan zakat, baik secara parsial maupun simultan.[15] Amil yang kompeten dan profesional akan mampu untuk mengelola dana zakat yang akan memberikan dampak bagi mustahik.

Penelitian evaluasi lembaga zakat telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti kajian yang dilakukan Amran Muhammad, Mohd Mizan Aslam, Efri Syamsul Bahri yang berjudul *Analysis of the Effectiveness of Zakat Distribution at the Amil Zakat Institution Initiative Zakat Indonesia (LAZ IZI)* menggunakan pengukuran efektivitas *Allocation to Collection* (ACR) menunjukkan bahwa berdasarkan *Zakat Core Principle* LAZ IZI memiliki tingkat efektivitas penyaluran dalam waktu 2016-2020 dengan kategori *High-Effective* ACR $\geq$ 90%.[16]

Gita Sopana Dayanti, Siti Atikah, Indria Puspitasari Lenap (2023) melakukan penelitian mengenai *Measuring the Efficiency of the Amil Zakat Agency Using Data Envelopment Analysis* menggunakan metode non-parametrik DEA dengan *Constant*

---

[13] Muhammad Rizqi, "Pengaruh Pengungkapan Informasi Aset Dan Kepatuhan Syariah Terhadap Kepercayaan Muzakki Pada Lembaga Amil Zakat," *Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2020).

[14] Center of Strategic Studies - National Board of Zakat, *Soundness Index for Zakat Management Organization*, 2022.

[15] Muh. Rudyansyah Sofyan, "Pengaruh Profesionalisme Dan Pengetahuan Amil Zakat Terhadap Pengelolaan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Luwu," *Skripsi (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo, 2021)*, 2021, 34.

[16] Efri Bahri, Mohd Mohammad Aslam, and Amran Muhammad, "Analysis of the Effectiveness of Zakat Distribution at the Amil Zakat Institution Initiative Zakat Indonesia (LAZ IZI)," no. September (2020), https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302947.

Return to Scale (CRS)/ *Variable Return to Scale* (VRS) mengasumsikan pendekatan input. Variabel input yang digunakan adalah biaya operasional, biaya personil dan dana terhimpun, sedangkan variable output yakni dana yang terdistribusikan. Garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa BAZNAS mencapai efisiensi sebesar 100% berdasarkan model CRS pada tahun 2018 dan 2021, sementara berdasarkan model VRS, efisiensi tercapai pada tahun 2017, 2018, 2020, dan 2021. Di sisi lain, BAZNAS Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan efisiensi pada tahun 2017, 2018, dan 2020 dalam model CRS, serta mencapai efisiensi dalam model VRS pada tahun 2017, 2018, 2020, dan 2021.[17]

Penelitian mengenai *Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia* yang dilakukan Intan Manggala Wijayanti, Mohamad Andri Ibrahim, Eva Fauziah, Dina. Hasil penelitian dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) menunjukkan bahwa tahun 2017 lembaga yang mencapai tingkat efisiensi 100% adalah Aksi Cepat Tanggap (ACT), BAZNAS, dan Dompet Dhuafa. Pada tahun 2018 Dompet Dhuafa dan Rumah Zakat mencapai efisiensi penuh, begitu pula BAZNAS mencapai efisiensi 100% pada tahun 2019. Aksi Cepat Tanggap (ACT) pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan nilai efisiensi yang cukup signifikan, sedangkan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) menunjukkan adanya inefisiensi dengan tidak tercapainya efisiensi 100% dari tahun 2017 hingga 2020.[18]

Evaluating Efficiency of Zakah Institutions: An Intermediation Approach Using Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan kajian yang dilakukan oleh Rismayanti, Sepky Mardian, Mustafa Kamal dan Rianti Pratiwi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan model CCR dan BCC. Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi kedua lembaga zakat tersebut sebagian besar terjadi pada tahun-tahun sebelum 2007. Adanya peningkatan biaya personalia baik dari segi

[17] Indria Puspitasari Lenap Gita Sopana Dayanti, Siti Atikah, "Measuring the Efficiency of Zakat Collection Process Using Data Envelopment Analysis," *AIP Conference Proceedings* 1782 (2016): 33–42, https://doi.org/10.1063/1.4966074.

[18] Intan Manggala Wijayanti et al., "Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia," *Laa Maisyir : Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2021): 208, https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v8i2.24318.

kuantitas maupun kualitas. Dijelaskan pula bahwa peningkatan yang diperoleh belum sebanding dengan peningkatan penghimpunan dana ZIS.[19]

Penelitian yang dilakukan Firmansyah, Aas Nurasyiah, and Rida Rosida mengenai *Determinant Efficiency Analysis of The National Zakat Board (BAZNAS) Regency/City in West Java* menggunakan metode *Two-Stage* DEA dan regresi Tobit. Mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi beberapa BAZNAS Kabupaten/Kota di Jawa Barat tergolong baik karena mencapai nilai efisiensi penuh. Faktor penentu efisiensi pada BAZNAS Kab/Kota yang memiliki pengaruh positif adalah jumlah karyawan/amil, jumlah UPZ dan jumlah rapat pertahun. Sedangkan yang memiliki pengaruh negatif adalah sistem pembayaran, biaya operasional dan total asset.[20]

Metode *Two-Stage* DEA juga dilakukan pada penelitian *Efficiency Determinants Of Zakat Institutions In Indonesia* yang dilakukan oleh Nashr Akbar, Ihsanul Ikhwan, Novan Nurpahla. Studi ini menunjukkan bahwa efisiensi lembaga zakat di Indonesia cenderung fluktuatif selama periode pengamatan. Selain itu, faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi adalah ukuran (aset) dan afiliasi komunitas. Oleh karena itu, lembaga zakat harus mempertahankan dan memperkuat loyalitas para donaturnya. Hasil studi ini dapat berkontribusi pada pengembangan lebih lanjut manajemen zakat dan memperkaya basis pengetahuan tentang zakat [21]

Pada penelitian ini perhitungan efisiensi lembaga amil zakat menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. DEA mempertimbangkan berbagai input dan output yang relevan untuk mengukur efisiensi. Output estimasi DEA menunjukkan adanya praktik

---

[19] Sepky Mardian, Mustafa Kamal, and Rianti Pratiwi, "IJIBEC Evaluating Efficiency of Zakah Institutions: An Intermediation Approach Using Data Envelopment Analysis (DEA) International Journal of Islamic Business and Economics," *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 5, no. 1 (2021): 105–14, http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/IJIBEC.

[20] Firmansyah Firmansyah, Aas Nurasyiah, and Rida Rosida, "Determinant Efficiency Analysis of The National Zakat Board (BAZNAS) Regency/City in West Java," *Review of Islamic Economics and Finance* 3, no. 1 (2020): 38–49, https://doi.org/10.17509/rief.v3i1.25979.

[21] Nashr Akbar, Ihsanul Ikhwan, and Novan Nurpahla, "Efficiency Determinants of Zakat Institutions in Indonesia," *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11, no. 1 (2022): 78, https://doi.org/10.22373/share.v11i1.10341.

terbaik dalam pengelolaan DMU, yang memberikan wawasan tentang strategi baru dalam pengoptimalan manajemen organisasi.[22] Dalam prosedur penelitian *Data Envelopment Analysis,* pada tahap pertama adalah pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Studi komparasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan penilaian kinerja lembaga zakat pada wilayah yang heterogen. Jawa tengah dihadapkan pada potensi perkembangan zakat yang besar dengan berdasar pada dominasi penduduk muslim di wilayah ini dan juga semakin meningkatnya kelembagaan zakat yang tersebar. Disamping potensi besar tersebut, zakat juga diharapkan mampu untuk menghadapi tantangan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang heterogen dan memberikan solusi atas masalah ketimpangan pemerataan pendapatan. Menjamurnya kelembagaan zakat di wilayah Jawa Tengah jika dihadapkan pada fakta data yang ada belum cukup mampu untuk mengelola dan memanfaatkan peluang yang ada, maka dibutuhkan studi evaluasi efisiensi pada kelembagaan zakat.

Penelitian ini berfokus pada Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Lazismu yang memiliki struktur kelembagaan formal level nasional, daerah hingga kecamatan, menciptakan keragaman dalam kapasitas manajerial dan pencapaian program. Dalam jaringan kelembagaan resmi dan struktur Lazismu menetapkan standar manajemen dengan sistem pelaporan, pelaksanaan program dan informasi keuangan yang relatif terbuka dan seragam di berbagai kantor layanan.[23] Dalam pelaporan kegiatan dan keuangan Lazismu secara rutin dan terbuka mempublikasikan laporan melalui website dan media sosial. Hal ini penting dalam pendekatan DEA, karena diperlukan unit pembanding yang relatif sama dalam struktur, input dan output nya. Lazismu juga mempunyai konektivitas erat dengan AUM, yakni sekolah, rumah sakit, dan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah memiliki potensi dan peluang bagi penghimpunan maupun penyaluran zakat. Studi pada Lazismu di tingkat

[22] Indah Piliyanti and Sayekti Endah Retno Meilani, "Benchmarking Lembaga Zakat Kampus: Kajian Atas Efisiensi Fundrising Zakat Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 6, no. 1 (2020): 15–35, https://doi.org/10.24815/jped.v6i1.14460.

[23] Lazismu, "Pedoman Dan Panduan," *Lazismu.Org* (Jakarta, 2017).

Kabupaten/Kota akan memberikan perspektif efisiensi kelembagaan zakat berbasis organisasi islam yang menyatukan dakwah dan pemberdayaan umat di akar rumput.

Penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan menggunakan periode terbaru tahun 2020-2023 pada Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Periode 2020-2023 memberikan cakupan waktu yang cukup untuk melakukan evaluasi efisiensi secara dinamis terkait tren dan pola perubahan efisiensi tiap lembaga. Tahun 2020 menandai awal krisis global pandemi COVID-19 yang menyebabkan disrupsi aktivitas perekonomian, tahun 2020 memberikan dasar untuk mengamati respon dan adaptasi pada perubahan aktivitas sosial-ekonomi. Kemudian tahun 2021-2023 menggambarkan periode transisi pasca krisis dan penyesuaian menuju era baru pada pertumbuhan ekonomi secara digital. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Analisis Efisiensi Pengelolaan Lembaga Zakat Muhammadiyah Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) 2020-2023".**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah ?
2. Faktor apa sajakah yang berpotensi menjadi penyebab inefisiensi pengelolaan Lazismu kabupaten/kota Jawa Tengah?

1.1 Tujuan Penelitian

1. Mengukur efisiensi Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Mengidetifikasi faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah.

1.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan agar memperkaya kajian teoritis dan menambah wawasan mengenai efisiensi terhadap lembaga zakat.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengaplikasian DEA dalam konteks filantropi islam dan memberikan kontribusi model

yang lebih sistematis dan terukur untuk menilai kinerja efisiensi lembaga zakat.

2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan mengidentifikasi cabang yang memerlukan evaluasi dan peningkatan kinerja.
    b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola Lazismu dalam menyusun strategi perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

1.3 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini, Penulis menyajikan 5 bab penulis menyajikan lima bab, masing-masing terdiri dari subbab yang dijelaskan secara rinci, sistematis, dan saling terkait, yaitu::

BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini menjabarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI
Bab ini menguraikan teori-teori yang sesuai dengan penelitian dan menggunakan rujukan referensi seperti buku maupun jurnal yang sesuai, serta menjabarkan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN
Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, yang mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, penjabaran variabel penelitian dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini akan menguraikan terkait analisis dan pembahasan. Penulis akan membahas hasil dari pengukuran efisiensi LAZISMU Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Membahas tingkat efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu lembaga zakat.

BAB V : PENUTUP
Bab ini adalah akhir dari penyusunan skripsi ini, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Zakat

2.1.1 Definisi Zakat

Zakat berasal dari bahasa arab zakah yang memiliki makna suci, tumbuh, berkembang. Zakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama islam kemudian diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya menurut ketentuan yang ditetapkan oleh syara.[1] Menurut Yusuf al-Qardhawi adalah ibadah *Maliyah ijtima'iyyah* atau ibadah mencakup dua dimensi yaitu dimensi material dan sosial, yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang yang membutuhkan.[2] Zakat secara terminologi adalah kadar harta tertentu seseorang yang telah cukup memenuhi syarat wajib zakat yang kemudian diberikan kepada *mustahiq* zakat.[3] Menurut Umer Chapra zakat diartikan sebagai kewajiban umat islam, seperti halnya puasa, shalat, dan ibadah haji, yang harus dilaksanakan dengan proporsi tertentu sesuai dengan kemampuan atau kadar produktivitas seseorang.

Zakat umumnya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Seiring perkembangannya, zakat juga dibedakan menjadi zakat klasik dan zakat kontemporer, dengan uraian sebagai berikut:

Zakat klasik meliputi:

1. Zakat fitrah

   Zakat fitrah adalah diwajibkan kepada individu pada bulan Ramadhan. Zakat fitrah ditunaikan dengan tujuan menyucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan yang tidak bermanfaat, serta membantu memenuhi kebutuhan orang miskin berkecukupan pada Hari

[1] KBII, "Zakat," kbbi.web.id, 2024, https://kbbi.web.id/zakat.
[2] Yusuf Qardhawi, *Al Ibadah Fi Al Islam* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993).
[3] Ali Ridlo, "Zakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Al-'Adl* 7, no. 33 (2014): 44.

Raya Idul Fitri.[4] Besarnya nisab zakat fitrah yang dikeluarkan sekitar 2,5 kg berupa makanan pokok.

2. Zakat maal

   Zakat maal atas harta yang dimiliki, meliputi:

   a. Zakat emas dan perak
   b. Zakat pertanian dan perkebunan
   c. Zakat peternakan
   d. Zakat perdagangan
   e. Zakat barang temuan (rikaz)
   f. Zakat hasil laut
   g. Zakat pertambangan

Zakat Kontemporer

Zakat kontemporer merupakan wujud dari ijtihad ulama fiqih dalam memahami interpretasi zakat menjadi kajian yang lebih luas dengan memperimbangkan dinamika perkembangan zaman.[5] Berikut beberapa objek zakat kontemporer:

1. Zakat profesi atau penghasilan
2. Zakat perusahaan
3. Zakat saham dan obligasi
4. Zakat investasi dan deposito
5. Zakat Hadiah

[4] Ahmad Satori Ismail and Dkk, "Fikih Zakat Kontekstual Indonesia," *Fikih Zakat Kontekstual Indonesia*, 2018.

[5] Nora Maulana and Ibi Satibi, "Kontekstualisasi Objek Zakat Era Kontemporer Di Indonesia: Aset Keuangan Publik Dalam Pembangunan Bangsa," *Jurbal Iqtisaduna* 10, no. 1 (2024): 64–86, https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v10i1.46766.

2.1.2 Dasar Hukum

Zakat sangatlah mendapat perhatian besar, dikatakan oleh Abdul Baqi bahwa persoalan zakat disebutkan sebanyak 32 kali dalam Al-qur'an, disebut bersamaan dengan kata shalat.[6]

Hal ini sejalan dengan penjelasan Alquran dalam Surat Al-Baqarah: 110

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ

Artinya: dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat (Q.S al-Baqarah:110).[7]

Surat Al-Mu'minun: 2-4

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ ۙ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ ۙ﴿٤﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya (2) Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat.[8]

Ulama hanafiyyah menjelaskan zakat ialah menjadikan hak milik sebagian harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan oleh *syari'* karena Allah. Sedangkan ulama madzhab syafi'i mendefinisikan zakat dengan nama untuk sesuatu yang dikeluarkan dan harta atau badan atas jalan tertentu.[9] Malikiyah mendefinisikan zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta kepada orang yang berhak menerima, jika kepemilikan haul sudah sempurna selain barang tambang, tanaman, dan harta temuan. Ulama hanbali menjelaskan zakat sebagai kewajiban bagi harta kelompok tertentu diberikan untuk memenuhi hak kelompok tertentu yang dikeluarkan pada waktu tertentu.[10]

---

[6] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li-Alfaz Alqur'an Al-Karim* (Mesir: Darul Hadits, 2001).

[7] NU Online, "Al-Baqarah Ayat 110," NU Online, accessed April 28, 2025, https://quran.nu.or.id/al-baqarah/110.

[8] NU Online, "Al-Mu'minun Ayat 2-4," NU Online, accessed April 28, 2025, https://quran.nu.or.id/al-muminun.

[9] Gus Arifin, *Zakat, Infak, Sedekah* (Elex Media Komputindo, 2011).

[10] W Ardiansyah, "Hukum Zakat Dan Pajak Perorangan: Studi Komparatif Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Madzhab Maliki," *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah ...* 1, no. 3 (2021): 13–18, https://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/view/2%0Ahttps://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/download/2/6.

2.1.3 Amil

Amil berasal dari kata bahasa arab عامل diambil dari عَمِلَ - يَعْمَلُ yang berarti melakukan, berbuat, bertindak atau orang yang bekerja.[11] Kata amil bermakna orang yang bekerja atau mengerjakan suatu pekerjaan dikaitkan dengan pelaku pengelolaan zakat. Didefinisikan di Fatwa MUI Nomor 8 Tahun 2011 tentang Amil Zakat bahwa amil zakat adalah seseorang atau sekelompok orang yang diangkat oleh pemerintah dan atau seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk oleh masyarakat dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat.[12] Amil bertanggung jawab mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan zakat, termasuk mendata muzakki, menentukan jenis dan besaran zakat yang harus dibayarkan, serta amil dapat mengidentifikasi mustahik sebagai penerima zakat.

Dijelaskan dalam Hadits Riwayat Abu Dawud: 1354

سنن أبي داوود ١٣٥٤: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَبِي الْغُصْنِ عَنْ صَخْرِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيَأْتِيكُمْ رُكَيْبٌ مُبْغَضُونَ فَإِنْ جَاءُوكُمْ فَرَحِّبُوا بِهِمْ وَخَلُّوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَبْتَغُونَ فَإِنْ عَدَلُوا فَلِأَنْفُسِهِمْ وَإِنْ ظَلَمُوا فَعَلَيْهَا وَأَرْضُوهُمْ فَإِنَّ تَمَامَ زَكَاتِكُمْ رِضَاهُمْ وَلْيَدْعُوا لَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُد أَبُو الْغُصْنِ هُوَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ غُصْنٍ

Sunan Abu Daud 1354: Telah menceritakan kepada Kami [Abbas bin 'Abdul 'Azhim] dan [Muhammad bin Al Mutsanna], mereka berkata: telah menceritakan kepada Kami [Bisyr bin Umar] dari [Abu Al Ghushn] dari [Shakhr bin Ishaq] dari [Abdurrahman bin Jabir bin 'Atik] dari [ayahnya] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan datang kepada kalian para petugas pengambil zakat, jika mereka sudah datang kepada kalian, maka sambutlah mereka dan biarkanlah mereka mengambil apa yang mereka inginkan, jika mereka berbuat adil maka itu adalah kebaikan buat kalian dan jika mereka berbuat zalim maka dosanya bagi mereka, buatlah mereka ridha, sebab kesempurnaan zakat kalian pada keridhaan mereka, dan hendaklah mereka mendoakan kalian." Abu Daud berkata: Abu Al Ghushn adalah Tsabit bin Qais bin Ghushn.[13]

---

[11] Almaany, "Amil," Almaany.com, accessed April 28, 2025, https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/عامل/.

[12] Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa DSN-MUI Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Amil Zakat," *Majelis Ulama Indonesia* 53, no. 9 (2011): 1689–99.

[13] Al-Hadits Indonesia, "Hadits Sunan Abu Dawud No. 1354 - Kitab Zakat," hadits.id, accessed April 28, 2025, https://www.hadits.id/hadits/dawud/1354.

Amil zakat menurut Yusuf Qardhawi adalah individu atau Lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan zakat. Imam as-Sarkhasi dari madzhab Hanafi mendefinisikan amil merupakan individu ditunjuk Imam atau khalifah dibebankan kepadanya untuk mengumpulkan sedekah (zakat). Mereka memperoleh bagian dari zakat yang dikumpulkan sebagai pemenuhan kebutuhan. Besarnya tidak diukur dengan harga (upah). Sedangkan definisi amil menurut Imam Malik adalah pengurus zakat, penulis, pembagi, penasihat dan sebagainya. Imam Syafi'I juga menjelaskan "Amil merupakan orang-orang yang dipekerjakan oleh Imam (pemerintah) untuk mengurus zakat. Mereka adalah para karyawan yang bertugas mengumpulkan zakat, menulis (mendatanya) dan memberikan kepada yang berhak menerimanya". Sebagaimana hal ini telah diatur dalam Al-qur'an Surat At-Taubah: 60

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Garis besar dari uraian diatas menjelaskan bahwa amil sebagai individu maupun entitas yang diberikan kewajiban untuk mengelola zakat, juga termasuk dalam kelompok mustahiq. Kelompok mustahiq disebut asnaf zakat yakni golongan yang berhak menerima zakat yakni, amil, fisabilillah muallaf, fakir, miskin riqab, gharim, dan ibnu sabil. Golongan-golongan ini akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga pendistribusian zakat dapat tersampaikan dengan tepat bagi yang membutuhkan. Zakat merupakan sejumlah harta yang telah mencapai nisab dan wajib dikeluarkan untuk disalurkan kepada penerima yang berhak sesuai dengan ketentuan syariat.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh amil zakat adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam.
2. Mukallaf, diartikan individu yang dewasa yang mempunyai akal sehat dan dapat menerima dan menjalankan kewajiban agama dengan baik.
3. Amanah, atau kepercayaan, merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh amil zakat.
4. Pemahaman yang baik tentang fiqih zakat. Pemahaman ini memungkinkan amil untuk mensosialisasikan segala hal yang terkait dengan zakat kepada Masyarakat.
5. Mempunyai kompetensi dan pengalaman yang memadai dalam bidang pengelolaan zakat.

2.2 Infak

Infak berasal dari kata bahasa arab أَنْفَقَ – يُنْفِق yang artinya membelanjakan, menggunakan, menghabiskan (harta atau waktu).[14] Dalam terminologi, infaq dapat berarti pengeluaran sebagian harta atau penghasilan seseorang untuk tujuan yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Esensi infaq lebih umum daripada zakat,sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.[15] Infaq adalah membelanjakan harta dan didasari oleh iman dan kepentingan di jalan Allah. Sebagaimana Firman Allah Swt Q.S Ali-Imran 133-134.

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang

[14] Almaany, "Infak," Almaany.com, accessed April 28, 2025, https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/إنفاق/#google_vignette.

[15] Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT," 2011.

bertakwa [133] (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan [134].[16]

2.3 Sedekah

Dapat diartikan amalan yang dicintai Allah Swt. Sedekah diambil dari bahasa arab صَدَقَة . Berdasarkan Keputusan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016, sedekah adalah harta benda atau nilai non-materiil yang diserahkan oleh individu atau perusahaan untuk kepentingan umum di luar zakat. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang sedekah, salah satunya Firman Allah Q.S Al-Baqarah 271

اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya: Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi), jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu.[17]

Sedekah memiliki cakupan yang lebih spesifik dibandingkan infak, sedekah ditunjukkan semata-mata untuk kepentingan di jalan Allah, karena tujuan utama sedekah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.[18] Sedekah dan infak memiliki perbedaan. Sedekah dapat dilakukan dengan non harta atau non-material, sedangkan infak dilakukan dengan harta atau material.[19] Dalam hadist, dari Abu Dzar Rasulullah SAW bersabda

تَبَسُّمُكَ فِى وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: Senyummu di hadapan saudaramu (sesame muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu. (HR Tirmidzi).

2.4 Manajemen Pengelolaan zakat

Kata “pengelolaan” berasal dari kata dasar “kelola” dan dapat didefinisikan sebagai proses, metode, atau aktivitas administratif, atau proses

[16] NU Online, “Ali Imran Ayat 134,” NU Online, accessed April 28, 2025, https://quran.nu.or.id/ali-imran/134.

[17] NU Online, “Al-Baqarah Ayat 271,” NU Online, accessed April 28, 2025, https://quran.nu.or.id/al-baqarah/271.

[18] Oni Sahroni et al., *Fikih Zakat Kontemporer*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020).

[19] BAZNAS, “Infak,” baznas.go.id, n.d.

pelaksanaan aktivitas tertentu dengan bantuan orang lain..[20] Manajemen secara umum sering dikaitkan dengan aktivitas di dalam organisasi dan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Pengelolaan zakat dalam regulasi nasional diatur melalui peraturan perundang-undangan yakni sebagai berikut:

1. Menurut UU Nomor 38 Tahun 1999
2. Menurut UU Nomor 23 Tahun 2011
3. PP No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU pengelolaan Zakat
4. Keputusan Menteri Agama No 333 tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat

Pengelolaan zakat berasaskan syariat islam dengan menerapkan prinsip amanah, kebermanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitasBerdasarkan prinsip ini, efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat dapat ditingkatkan, serta memperkuat manfaat zakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan memerangi kemiskinan..[21] Selain itu, pengelolaan zakat pada badan/lembaga amil zakat sekurangnya didasarkan atas empat prinsip:[22]

1. Independen, yakni lembaga lembaga tidak mempunyai ketergantungan pada individu atau entitas tertentu.
2. Netral, dalam menjalankan aktivitasnya lembaga tidak boleh hanya menguntungkan golongan tertentu saja atau harus berdiri di atas semua golongan.
3. Tidak diskriminatif. Diartikan bahwa dalam menyalurkan dana tidak diperkenankan mendasarkan pada suku atau golongan tertentu, tetapi dapat menggunakan parameter yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara manajemen maupun syariah.
4. Tidak berpolitik praktis. Lembaga zakat tidak terjebak maupun berpartisipasi dalam kegiatan politik praktis. Hal ini penting untuk

[20] KBBI, "Kelola," kbbi.web.id, n.d., https://kbbi.web.id/kelola.
[21] Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT."
[22] Ismail and Dkk, "Fikih Zakat Kontekst. Indones."

menunjukkan komitmen lembaga zakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Orientasi dan kebijakan pengelolaan zakat didasarkan pada semua aspek yang berkaitan dengan upaya para pemimpin atau pemerintah dalam memanfaatkan dana yang diperoleh dari pengumpulan zakat, yang akan diarahkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan syariat.', agar terwujudnya tujuan sosial ekonomis dari zakat. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 menyatakan spesifik bahwa ada dua tujuan pengelolaan zakat di Indonesia yaitu:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dan pengelolaan zakat
2. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.[23]

Lembaga Pengelola Zakat Nasional (BAZNAS) yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah telah ditunjuk sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan zakat secara nasional. Pekerjaan pengelolaan zakat secara nasional juga didukung oleh Lembaga Amal Zakat (LAZ), yang merupakan organisasi publik. Pembentukan LAZ wajib mendapatkan izin menteri atau pejabat yang ditunjuk dan hanya diberikan apabila telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan yakni LAZ harus berbentuk ormas atau badan hukum lainnya, LAZ harus mempunyai Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan LAZ harus bersedia diaudit. Ruang lingkup LAZ berkedudukan sebagai pengumpul zakat, pendistribusian zakat , dan pendayagunaan zakat.

2.4.1 Perencanaan

Pengelolaan pada lembaga amil zakat membutuhkan perencanaan yang strategis. Perencanaan merupakan proses terstruktur untuk mencapai tujuan jangka panjang. Perencanaan menjadi media pengendalian dalam pelaksanaan

[23] Kementerian Agama, "Manajemen Pengelolaan Zakat" (Jakarta, 2017).

kegiatan lembaga zakat, serta dapat menjadi tolak ukur dalam mengupayakan efektivitas dan efisiensi kegiatan.[24]

2.4.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan krusial dalam manajemen yang melibatkan pengoordinasian berbagai sumber daya dan aktivitas organisasi sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian meliputi pengaturan tanggung jawab, wewenang dan struktur organisasi pada lembaga zakat.

2.4.3 Pelaksanaan dan Pengawasan

Mekanisme pengendalian internal suatu lembaga adalah proses yang melibatkan penetapan indikator kinerja dan pengambilan tindakan yang sesuai untuk memastikan bahwa hasil kerja sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan (termasuk indikator keuangan dan non-keuangan).. Lembaga zakat mempunyai Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan juga dapat membentuk audit dalam sistem pengelolaannya. Upaya pengawasan pada lembaga zakat penting adanya dewan pengawas sebagai agent of control yang bertugas melakukan pemeriksaan, pengawasan, serta perbaikan melalui evaluasi atas pelaksanaan sistem lembaga zakat secara keseluruhan. Upaya ini bertujuan guna menjadi lembaga zakat yang berprinsip pada *good corporate governance* dan ketentuan syariah.[25]

2.5 Sejarah Lazismu

Latar belakang berdirinya Lazismu tidak akan terlepas dari *spirit* gerakan persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai ormas islam oleh K.H Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 Kauman Yogyakarta membawa semangat Al-Quran surat Al-Maun. Al-Quran surat Al-Maun mengandung nilai dakwah yang fundamental. Teologi Al-Maun menjadi pedoman gerakan muhammadiyah pada semangat pembebasan kaum lemah

[24] Sri Nurhayati et al., *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*, 1st ed. (Penerbit Salmeba Empat, 2019).

[25] Nurhayati et al.

melalui pendekatan yang konkret, dengan adanya lembaga sosial bentukan muhammadiyah seperti panti asuhan, rumah sakit, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya.[26]

Pendirian Lazismu berdasarkan pada adanya ketidakmerataan dalam tatanan keadilan sosial, tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya indeks pembangunan manusia yang mencakup standar hidup pendidikan kesehatan. Indonesia dengan populasi muslim terbanyak memiliki peluang zakat yang potensial. Akan tetapi potensi yang cukup besar ini belum terkelola dan didayagunakan dengan tepat dan profesional. Maka dilandaskan pada latar belakang masalah diatas berdirinya Lazismu sebagai lembaga pengelola zakat profesional untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat.[27]

Lembaga Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) merupakan lembaga pengelola zakat tingkat nasional. Lembaga ini didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 4 Juli 2002 dan disahkan oleh Prof. Dr. Buya Ahmad Syafii Maarif yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada awal berdirinya, Lazismu berada di bawah pimpinan Dr. Din Syamsudin dengan fokus memperkenalkan lembaga ini kepada masyarakat luas.

Lazismu mengikuti prinsip-prinsip kejujuran, profesionalisme, transparansi, dan produktivitas yang ditetapkan oleh hukum Islam, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan umat. Struktur organisasinya sejalan dengan struktur organisasi Muhammadiyah dari tingkat pusat hingga daerah. Mekanisme pengawasan internal lembaga ini merupakan proses yang mencakup penetapan indikator kinerja dan pengambilan langkah-langkah yang sesuai untuk memastikan hasil kerja sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan (termasuk indikator keuangan dan non-keuangan).. Dalam hal ini Lazismu pusat berada di Pimpinan Pusat Muhammadiyah di tingkat nasional, Lazismu derah/wilayah didirikan oleh

[26] Lazismu, "Latar Belakang Lazismu," lazismu.org, accessed April 28, 2025, https://lazismu.org/view/latar-belakang.

[27] Lazismu.

pusat berdasarkan rekomendasi para pemimpin tingkat wilayah Muhammadiyah, berdasarkan rekomendasi dari pemimpin tingkat kota Muhammadiyah, dan kantor layanan daerah sesuai kebutuhan..[28]

Lazismu Jawa Tengah adalah Lazismu yang didirikan di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang juga menaungi seluruh Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dalam operasional nya Lazismu memiliki dasar hukum yang menjadi dasar legitimasi operasional sebagai berikut:[29]

a. UU No 23 Tahun 2011 tentang Zakat
b. PP No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU pengelolaan Zakat
c. KMA No 333 tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat
d. SK Menteri Agama Republik Indonesia No 730 tahun 2016 kemudian diperpanjang kembali dengan nomor 90 tahun 2022
e. SK BP Lazismu PP Muhammadiyah No. 1479.BP/KEP/I.19/B/2023 tentang Pengangkatan Pimpinan Pengelola Kantor Perwakilan Lazismu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Masa Jabatan 2022-2027
f. Keputusan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah No. 749 tahun 2023 tentang Perpanjangan Izin Operasional Lazismu sebagai LAZ Perwakilan Provinsi di Jawa Tengah

2.5.1 Pendayagunaan dan Pendistribusian

1. Kebijakan Strategis Pendayagunaan:[30]

a. Prioritas penerima manfaat adalah kelompok fakir, miskin dan fisabilillah.
b. Pendistribusian ZISKA dilakukan secara terprogram (terencana dan terukur) sesuai inti Gerakan Muhammadiyah, yakni: Pendidikan, ekonomi dan sosial-dakwah.

[28] Lazismu Jawa Tengah, "Jejak Pengabdian2017-2018," 2023.
[29] Lazismu Jawa Tengah.
[30] Lazismu, "Pedoman Dan Panduan."

c. Melakukan sinergi dengan Majelis, Lembaga, Ortom (MLO) dan amal usaha Muhammadiyah dalam merealisasikan program.
d. Melakukan sinergi dengan institusi dan komunitas di luar Muhammadiyah untuk memperluas jangkauan dakwah.
e. Meminimalisir bantuan karitas kecuali bersifat darurat seperti Kawasan timur Indonesia, daerah yang terpapar bencana dan upaya penyelamatan.
f. Intermediasi bagi setiap usaha yang menciptakan kondisi dan faktor-faktor pendukung bagi terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
g. Memobilisasi pelembagaan gerakan ZISKA di seluruh struktur Muhammadiyah dan amal usaha.

2. Pendistribusian Dana

Penyaluran dana zakat Lazismu berdasarkan kepada 8 asnaf penerima manfaat. Penyaluran dana zakat diterjemahkan ke dalam 6 pilar program yang dirancang dan berkontribusi mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs).[31]

Tabel 2. 1 Pilar Program Lazismu

Sektor	Tujuan SDG	Nama Program
Pendidikan	Sejalan dengan SDG 4 untuk memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua	1. Beasiswa Sang Surya 2. Muhammadiyah Scholarship Preparation Program (MSPP) 3. Peduli Guru 4. *Save Our School* 5. Beasiswa Mentari 6. Edutab-Mu 7. Lazismu *Goes to Campus*
Kesehatan	Selaras dengan SDG 3 untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi	1. Peduli Kesehatan 2. Indonesia *Mobile Clinic* 3. Rumah Singgah Pasien 4. Program End Tuberkulosis (ENDTB)

[31] Lazismu Jawa Tengah, "Jejak Pengabdian2017-2018."

Sektor	Tujuan SDG	Nama Program
	semua orang di segala usia	5. Tingkatkan Kemampuan Gizi Seimbang (TIMBANG) 6. Sanitasi Untuk Masyarakat (SAUM)
Ekonomi	Sejalan dengan SDG 1 dan 8 yakni mengurangi kemiskinan dan mendorong ekonomi inklusif	1. Pemberdayaan UMKM 2. Peternakan Masyarakat Mandiri 3. Tani Bangkit 4. Ketahanan Pangan 5. Keuangan Mikro
Sosial Dakwah	Untuk mempromosikan Masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan, hal ini selaras dengan SDG 16	1. Pemberdayaan Disabilitas 2. Sayangi Lansia 3. Pemberdayaan Mualaf 4. Bedah Rumah 5. *Back to* Masjid 6. Indonesia Terang
Kemanusiaan	Program mendukung SDG 11 dengan menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan	1. Indonesia Siaga 2. Gudang Kemanusiaan Lazismu 3. Sekolah Cerdas 4. Muhammadiyah AID
Lingkungan	Sejalan dengan SDG 13 dan 15, mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pelestarian ekonomi darat	1. Sayangi Daratmu 2. Sayangi Lautmu 3. Penanaman Pohon

Sumber: Jejak Pengabdian 2017-2018 Lazismu Jawa Tengah

2.6 Konsep Input dan Output

Industri keuangan maupun perbankan memiliki beberapa definisi konseptual untuk menjelaskan input dan output. Korelasi input dan output dalam industri perbankan dijelaskan dalam sebuah konsep pendekatan sudut

pandang Hadad, et.al (2003), yaitu Pendekatan berbasis produksi (production approach), pendekatan berbasis perantara (intermediation approach), dan pendekatan berbasis aset (aset approach) dijelaskan sebagai berikut::[32]

1. Pendekatan Produksi

   Pendekatan produksi memandang institusi keuangan sebagai produser. Yakini pencipta atau penghasil rekening tabungan dan kredit pinjaman. Input dalam pendekatan ini dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya., sementara output didefinisikan sebagai penjumlahan dari rekening-rekening tersebut atau rekening terkait. Pendekatan produksi menggambarkan bahwa untuk mencapai tujuan memproduksi output yang diinginkan, maka seluruh faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dikerahkan sebagai input.

2. Pendekatan Intermediasi

   Pendekatan ini memandang institusi keuangan sebagai perantara, yang mentransfer aset-aset keuangan, dari unit yang kelebihan dana ke unit-unit kekurangan dana. Input dalam pendekatan ini adalah biaya tenaga kerja dan modal serta pembayaran bunga pada deposit. Sedangkan output diukur melalui kredit pinjaman dan investasi keuangan.

3. Pendekatan Aset

   Pendekatan aset melihat fungsi utama institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman. Input diukur dari tenaga kerja, harga dana, dan harga fisik modal, sedangkan output dalam dalam bentuk kredit, surat-surat berharga dan alternatif aset lainnya.

2.6.1 Biaya operasional

Biaya operasional dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya ekonomi, dinilai dalam satuan uang guna mendukung kegiatan tertentu.

[32] Diana Y, dan Guruh S.R Ascarya, "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Data Envelopment Analysis (DEA)," *Paper Dalam Buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009* 13, no. December 2006 (2008): 126–39.

Konsep biaya operasional berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Secara sederhana, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh entitas untuk menjalankan kegiatan bisnis, tidak termasuk biaya produksi. Biaya operasional meliputi biaya administrasi, biaya pemasaran, dan biaya lain yang tidak langsung berkaitan dengan proses produksi.

Biaya operasional lembaga zakat adalah biaya pengelolaan zakat, termasuk di dalamnya upah/gaji amil, biaya iklan, beban penghimpunan dan penyaluran zakat.[33] Biaya operasional pada BAZNAS dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja negara/daerah (APBN/D) dan hak amil.[34] Hal ini berbeda dengan sumber dana biaya operasional lembaga zakat bentukan masyarakat sipil, yang mana hanya dapat mengalokasikan sumber dana hak amil untuk kegiatan operasional.

Berdasarkan Fatwa MUI No.8 tahun 2011 poin 5 menjelaskan bahwa biaya operasional tidak dibiayai oleh pemerintah atau disediakan tetapi tidak mencukupi, maka biaya operasional pengelolaan zakat yang menjadi tugas amil diambil dari dana zakat yang merupakan bagian amil atau dari bagian fi sabilillah dalam batas kewajaran, atau diambil dari dana luar zakat. Biaya operasional yang dimaksudkan dalam Fatwa MUI No.8 tahun 2011 tersebut juga termasuk didalamnya biaya iklan untuk membangun kesadaran berzakat.[35]

Pada peraturan BAZNAS No. 1 tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RKAT LAZ Bab IV Pasal 1 mengungkapkan bahwa hak amil dari dana zakat paling banyak 12,5% dari penerimaan dan zakat. Besaran hak amil dapat dialokasikan untuk biaya operasional ditentukan berdasarkan ketentuan syariat islam serta memperhatikan tingkat produktivitas, efektivitas, dan efisiensi dalam pengelolaan lembaga zakat.

---

[33] Muhammad Hasbi Zaenal et al., "Kebijakan Keuangan BAZNAS Dan LAZ Atas Perubahan Revisi PSAK 109 (2022)," *Baznas* 109 (2022): 86.

[34] Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat," *Republik Indonesia* 1 (2014): 1–52, http://sipuu.setkab.go.id.

[35] Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa DSN-MUI Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Amil Zakat."

Biaya operasional termasuk dalam indikator keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga zakat dalam melaksanakan kegiatan dan kelangsungan lembaga. Pembiayaan operasional lembaga zakat diambil dari total dana hak amil.[36]

2.6.2 Dana Penerimaan

Penerimaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menerima.[37] Penerimaan dana dalam zakat berkaitan dengan dana yang masuk berupa uang tunai maupun aset non tunai dari orang yang wajib membayar zakat selanjutnya disebut muzakki untuk disalurkan kepada mustahik atau orang yang berhak menerima zakat, melalui lembaga zakat.[38] Dana penerimaan berkaitan dengan erat pada program penghimpunan lembaga zakat yang merupakan serangkaian proses yang dilakukan lembaga zakat dalam menjalankan tugasnya untuk menghimpun dana.[39]

Dana penerimaan berasal dari perseorangan, badan usaha dan instansi yang memenuhi syarat kewajiban membayar zakat.[40] Dana penerimaan terdiri dari penerimaan kas, penerimaan bank dan dana non tunai/barang (pangan/sembako, sandang, obat-obatan, logam mulia, dll). Dana penerimaan memuat dana yang dihimpun oleh lembaga zakat berupa dana Zakat Infaq Sedekah (ZIS), dana amil, dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan dana sosial keagamaan lainnya (dana hibah, wasiat, dan fidyah).[41]

2.6.3 Dana Penyaluran

Penyaluran merupakan proses mendistribusikan atau mengalirkan dana penerimaan yang terhimpun pada lembaga zakat kepada pihak yang berhak

---

[36] Lazismu, "Pedoman Dan Panduan."

[37] KBBI, "Terima," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/terima.

[38] Lazismu, "Pedoman Dan Panduan."

[39] Farid Nugroho and Tika Widiastuti, "Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Jumlah Penerimaan Dana Zakat Pada Lembaga Zakat Di Kota Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 4 (2017): 295, https://doi.org/10.20473/vol3iss20164pp295-310.

[40] Furqon Ahmad, "Manajemen Zakat," *Semarang: CV Karya Abadi Jaya*, 2015, 33–34.

[41] Lazismu, "Pedoman Dan Panduan."

menerima (mustahik) sesuai dengan ketentuan syariah. Penyaluran dana zakat sesuai ketentuan syara' diberikan kepada 8 asnaf, yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharimin, fisabilillah, dan ibnu sabil. Berdasarkan argumen Abdul Hamid Muhammad Al-Ba'ly mengungkapkan bahwa ada empat kelompok mustahik yang secara mutlak dapat mengambil harta zakat sepenuhnya tanpa pengawasan, yaitu fakir, miskin, pegawai zakat (amil), dan muallaf.[42]

Selanjutnya pada undang-undang penyaluran zakat terbagi atas pendistribusian dan pendayagunaan. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2011 Bab III menjelaskan bahwa pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan. Sementara pendayagunaan sebagaimana dimaksud untuk usaha produktif, dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.[43]

Pendistribusian dana zakat dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni distribusi zakat konsumtif dan distribusi zakat produktif. Distribusi zakat konsumtif merujuk pada pemanfaatan dana yang terhimpun untuk diberikan kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan primer. Zakat konsumtif memastikan bahwa kebutuhan dasar penerima zakat terpenuhi, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan yang sifatnya konsumtif.

Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif telah diatur pada ketentuan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Perhitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif. Sasaran dari zakat produktif adalah untuk membantu penerima zakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka, dengan harapan bahwa penerima zakat dapat bertransformasi menjadi muzakki di masa yang akan datang.[44] Zakat produktif dapat berupa modal

[42] Abdul Hamid Muhammad Ba'ly, *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter Dan Keuangan Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

[43] indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat."

[44] Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta

usaha yang dapat dimanfaatkan untuk memulai atau meningkatkan usaha yang produktif.[45]

Penyaluran dana zakat kepada 8 asnaf penerima manfaat dengan klasifikasi penyaluran sebagai berikut:[46]

1. penyaluran dana zakat untuk keperluan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, Kesehatan, Pendidikan, pembebasan utang *gharimin*, dan pembebasan budak.
2. penyaluran dana untuk mualaf,, dimaksudkan sebagai penyaluran bersifat melembutkan hati mualaf.
3. penyaluran untuk *fisabilillah*, membiayai pembangunan masjid atau Gedung Pendidikan, dan membiaya para da'i yang berdakwah.
4. penyaluran dana untuk amil, sebagai biaya operasional dalam penghimpunan dan pengeluaran.
5. Zakat digunakan untuk aset bergulir, yang dipinjamkan sebagai aset piutang pemberdayaan, sehingga belum diperlakukan sebagai penyaluran.
6. Dana zakat disalurkan berupa aset kelolaan, baik dikelola sendiri maupun lembaga independen lain yang dipercaya. Diatur dalam fatwa MUI No. 14 tahun 2011 tentang Penyaluran Harta Zakat dalam Bentuk Aset Kelolaan.
7. Dana zakat juga dapat disalurkan melalui amil lain.

2.7 Efisiensi

2.7.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketepatan cara dalam menjalankan tugas dengan baik dan tepat tanpa membuang waktu, tenaga, biaya. Efisiensi ditinjau dari teori ekonomi memiliki dua pengertian,

---

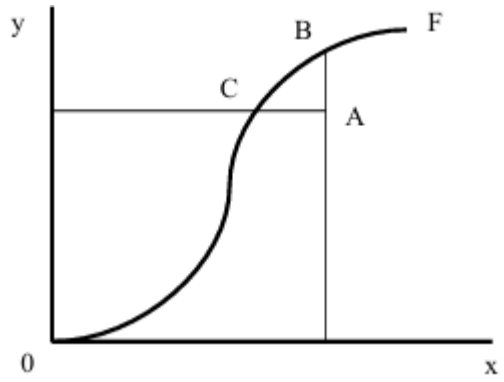
Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif," *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia*, no. 1830 (2014): 14.

[45] Harjoni, *Mengenal Lebih Dekat Manajemen Zakat, Infak, Shodakah Dan Wakaf*, *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*, vol. 11, 2019.

[46] Nurhayati et al., *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*.

yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi melihat dengan sudut pandang makro, sedangkan efisiensi teknis melihat dengan sudut pandang mikro ekonomi. Efisiensi teknis lebih berfokus pada aspek teknis dan operasional dalam mengubah input menjadi output. Sementara, dalam efisiensi ekonomi harga tidak dapat dianggap tetap, karena dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.[47] Secara sederhana konsep efisiensi bermula dari konsep ekonomi mikro, yaitu fungsi produksi. Fungsi produksi yang efisien diketahui bahwa output yang diperoleh perusahaan yang efisien merupakan kombinasi dari input yang diberikan.[48]

Efisiensi menjadi bagian dari indikator keberhasilan suatu kegiatan produktif. Teori produksi menjelaskan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan produksi dan meminimalkan biaya. Dalam teori produsen terdapat garis frontier produksi. Garis frontier produksi menggambarkan tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi suatu perusahaan atau industri.[49]



Sumber: Coelli, et.al., 2005

Gambar 2. 1 Frontier Produksi dan Efisiensi Teknis

Pada frontier produksi dan efisiensi teknis yang diilustrasikan Coelli et al., menggambarkan bahwa perusahaan yang beroperasi di titik A dianggap

[47] M. J. Farrell, "Pengukuran Efisiensi Produktivitas" 120, no. 3 (2012).

[48] Hiram S. Davis, "The Measurement of Productive Efficiency," *The Industrial Study of Economic Progress* 120, no. 3 (2018): 16–35, https://doi.org/10.2307/j.ctv5rdxd5.7.

[49] Timothy J. Coelli et al., *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, 2005, https://doi.org/10.1007/b136381.

tidak efisien, karena secara teknis masih dapat meningkatkan outputnya (Y) hingga mencapai titik B tanpa perlu menambah input (X). Selain itu perusahaan juga dapat mempertahankan tingkat output yang sama dengan menggunakan input yang lebih sedikit, yaitu beroperasi di titik C pada garis frontier.

Farrell dalam Ascarya menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dikatakan efisien secara ekonomi jika mampu meminimalkan biaya produksi dalam menghasilkan output tertentu, dengan menggunakan teknologi serta mengikuti harga pasar yang berlaku.[50] Dalam pengukuran efisiensi ekonomi perusahaan terdiri dari dua komponen yakni efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Kedua aspek ini digabungkan untuk memperoleh efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. Efisiensi teknis

   Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan output dengan sejumlah input yang tersedia

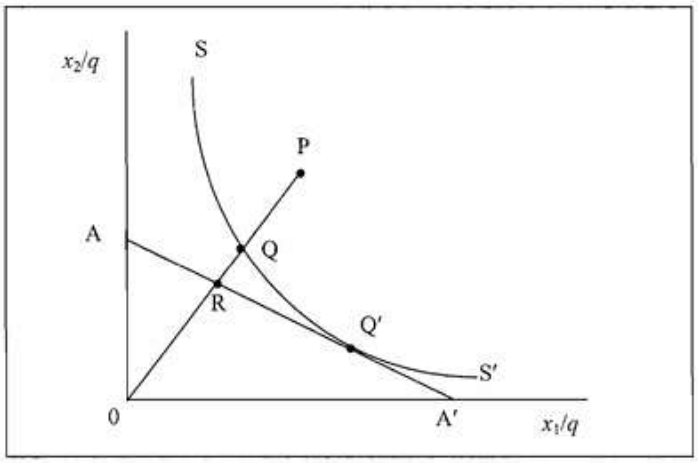
b. Efisiensi alokatif

   Efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya, sesuai dengan harga yang ditetapkan.

Coelli menjelaskan efisiensi suatu perusahaan dapat dianalisis melalui penggunaan dua input (X1 dan X2) untuk menghasilkan suatu output (Y). Ilustrasi yang digunakan menunjukkan kurva isoquant (SS') dan isocost (AA') yang menggambarkan kombinasi input dan rasio harga.[51]

[50] Ascarya, "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)."

[51] Coelli et al., *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*.



Sumber: Coelli, et.al., 1998

Gambar 2. 2 Kurva Efisiensi Teknis dan Efisiensi Alokatif

Ukuran efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi ditunjukkan melalui interaksi kedua kurva tersebut. Jika perusahaan menggunakan sejumlah input (titik P) untuk menghasilkan satu unit output, maka ketidakefisienan teknis dapat dilihat dari jarak antara titik Q dan P. Jarak ini menunjukkan berapa banyak input yang bisa dikurangi tanpa mengurangi output. Efisiensi teknis biasanya dihitung melalui perbandingan QP/0P, yang menunjukkan seberapa banyak input perlu dikurangi agar perusahaan efisien secara teknis.

Sementara itu, jika rasio harga diketahui dan digambarkan melalui kemiringan kurva isocost (AA'), maka efisiensi teknis dan alokatif dapat dihitung menggunakan garis tersebut dengan perbandingan 0R/0Q. hal ini didasarkan pada jarak titik R dan Q menunjukkan seberapa banyak input yang bisa dikurangi jika perusahaan berada pada titik Q', yaitu titik efisien secara teknis dan alokatif. Namun, jika perusahaan hanya mencapai efisiensi teknis tetapi belum alokatif, maka perusahaan tersebut tidak bisa mengurangi input sampai titik optimal, karena kombinas inputnya belum memperhitungkan sisi biaya. Perhitungan nilai efisiensi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai efisiensi diinterpretasikan bahwa apabila skor efisiensi 1 dianggap efisien, maka perusahaan menggunakan input untuk menghasilkan output secara maksimal. Sedangkan, perusahaan yang memiliki skor dibawah 1 dianggap belum efisien

karena masih memiliki peluang untuk memperbaiki kinerja, baik dengan mengurangi input untuk menghasilkan output yang sama, atau dengan meningkatkan output tanpa menambah variabel input.[52]

2.7.2 Efisiensi Dalam pengelolaan zakat

Efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat mengacu pada optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan sesuai target. Hal ini melibatkan beberapa faktor yang mencakup:[53]

1. Pemanfaatan teknologi yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas operasional
2. Ketersediaan struktural kelembagaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan
3. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai
4. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam proses pengelolaan zakat
5. Kepemimpinan yang mampu membimbing dan mengarahkan semua aspek mekanisme pengelolaan zakat

2.7.3 Pengukuran Efisiensi

2.7.3.1 Pengukuran Berorientasi Input (*Input-Oriented Measures*)

Menurut Ascarya pengukuran dengan orientasi input mengindikasikan bahwa jumlah input dapat dikurangi secara proporsional tanpa mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Sebuah perusahaan menggunakan dua input (X1 dan X2) untuk menghasilkan output sebesar (Y) dengan asumsi *constant return to scale.*

[52] Davis, "The Measurement of Productive Efficiency."
[53] Harjoni, *Mengenal Lebih Dekat Manajemen Zakat, Infak, Shodakah Dan Wakaf*.

2.7.3.2 Pengukuran Berorientasi Output (*Output-Oriented Measure*)

Pendekatan berorientasi output menilai sejauh mana output dapat ditingkatkan secara proporsional tanpa mengubah jumlah input yang digunakan.[54]

2.8 Data Envelopment Analysis

2.8.1 Konsep Data Envelopment Analysis

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan pendekatan non parametrik dengan program linier tanpa menggunakan pendekatan stokastik, serta cenderung menggabungkan faktor gangguan dan ketidakefisienan. Pendekatan ini didasarkan pada hasil temuan dan observasi terhadap suatu populasi serta menilai efisiensi relatif dari unit-unit yang dianalisis. *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah metode untuk mengukur efisiensi relatif di setiap unit operasional, melalui perhitungan suatu kumpulan data dari setiap unit. DEA menggunakan pendekatan pemrograman matematis, yang memungkinkan penanganan sejumlah besar variabel input dan output.[55]

DEA memberikan sejumlah alternatif peluang untuk diterapkan, hal ini mencakup peluang bagi para analis dan pengambil keputusan untuk bekerja sama, mulai dari memilih input dan output yang akan dieksplorasi. Kerjasama ini juga mencakup ”perbandingan (benchmarking)” respon terhadap skenario ”Bagaimana-jika” dari para pesaing dan mengidentifikasi pesaing potensial (baru) yang mungkin muncul untuk dipertimbangkan dalam berbagai skenario yang dapat dikembangkan.[56]

Metode DEA ini juga mengukur performa atau kinerja suatu unit operasional dan dapat mengidentifikasi kinerja apa yang paling cocok digunakan. DEA dapat dihitung melalui perhitungan variabel input dan output

[54] Coelli et al., *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*.

[55] William W. Cooper, Lawrence M. Seiford, and Kaoru Toned, *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text with Models, Applications, References and DEA-Solver Software*, 2nd ed. (New York, USA: Springer Science Business Media,LLC, 2007).

[56] Cooper, Seiford, and Toned.

pada unit yang dibandingkan. DEA dikembangkan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja suatu kegiatan dalam suatu unit entitas (organisasi), yang selanjutnya disebut sebagai Decision Making Unit (DMU). DEA mengukur efisiensi teknis berdasarkan perbandingan kinerja suatu DMU dengan DMU lainnya yang dianggap efisien.[57] Unit yang efisien akan menghasilkan frontier efisiensi, sementara unit yang tidak efisien dievaluasi berdasarkan seberapa jauh dari frontier.[58]

Pemilihan Decision Making Unit (DMU) menurut William W. Cooper et al., dipilih berdasarkan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Data numerik tersedia untuk setiap input dan output, dengan asumsi data positif untuk semua DMU.
2. Pemilihan input, output, dan unit pengambilan keputusan (DMU) harus mencerminkan aspek penting oleh analis atau manajer dalam evaluasi efisiensi relatif antar DMU.
3. Pada prinsipnya, efisiensi yang optimal dicapai ketika penggunaan input yang rendah dan pencapaian output yang maksimal, sehingga hasil pengukuran efisiensi harus mencerminkan prinsip ini.
4. Satuan pengukuran dari berbagai input dan output tidak harus berukuran sama, beberapa dapat berupa jumlah tenaga kerja, luas lahan, jumlah dana yang dikeluarkan dan indikator lainnya.

Frontier dalam DEA merujuk pada kurva atau permukaan yang mempresentasikan efisiensi terbaik yang dicapai oleh sebuah DMU. Frontier menunjukkan batas atas efisiensi yang mungkin dicapai dengan input dan output yang tersedia. Secara signifikan frontier membantu mengidentifikasi DMU yang efisien sebagai *benchmark*, dan mencari peluang peningkatan efisiensi bagi DMU yang tidak efisien. DEA dapat menghasilkan berbagai jenis frontier berdasarkan pendekatan model yang diterapkan.

---

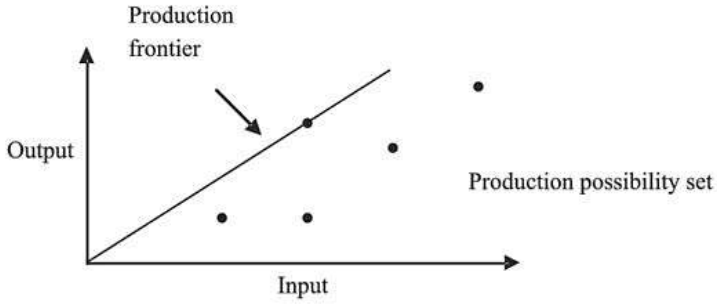
[57] Pardomun Robinson Sihombing et al., *Data Envelopment Analysis (DEA) Dalam Berbagai Software*, 1st ed. (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024).

[58] A. Charnes, W. W. Cooper, and E. Rhodes, "Measuring the Efficiency of Decision Making Units," *European Journal of Operational Research* 2, no. 6 (1978): 429–44, https://doi.org/10.1016/0377-2217(78)90138-8.

2.8.2 Model DEA

1. Model Charnes, Cooper, and Rhodes (CCR)

   Model Charnes, Cooper, and Rhodes (CCR) merupakan model DEA pertama, dengan asumsi constant return to scale (CRS). Constant return to scale atau skala pengembalian tetap berarti bahwa peningkatan input secara proporsional akan menghasilkan peningkatan output yang sama.



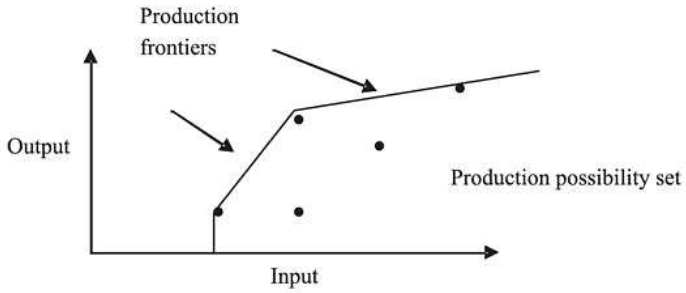
Sumber:William W .Cooper et al., 2007

Gambar 2. 3 Production Frontier CCR Model

Gambar production frontier pada model CCR didasarkan pada asumsi apabila suatu titik (x,y) termasuk dalam himpunan P (*production possibility set)*, maka untuk setiap skalar positif t, (tx, ty) juga dianggap bagian dari P. Karakteristik ini disebut sebagai *constant return to scale.*

2. Model Banker, Charnes, and Cooper (BCC)

   Model Banker, Charnes, and Cooper (BCC) diperkenalkan pada tahun 1984 untuk mengukur efisiensi suatu DMU. Model BCC menganggap bahwa suatu DMU dapat menambah atau mengurangi input dan outputnya tanpa harus mempertahankan rasio tetap di antara keduanya, menunjukkan bahwa skala produksi bersifat *Variable Return to Scale* (VRS).



Sumber:William W .Cooper. et.al.,

Gambar 2. 4 Production Frontier BCC Model

2.8.3 Kelebihan dan Kekurangan

DEA memiliki kelebihan dan kelemahan, berdasarkan pendapat Coelli kelebihan DEA yakni sebagai berikut:

1. DEA dapat menangani banyak input dan output.
2. DEA mengasumsikan bahwa entitas yang dievaluasi menggunakan set input yang sama untuk output yang sama, data dan bobot bernilai positif, dan input dan output bersifat variabel.
3. Tidak membutuhkan asumsi hubungan fungsional antara variabel.
4. DMU dibandingkan secara langsung dengan sesamanya, serta input dan output memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Sementara itu, kelemahan metode DEA :

1. Metode DEA hanya mengukur efisiensi relatif DMU, bukan efisiensi absolut.
2. Sensitif terhadap kesalahan pengukuran.
3. Tidak mempertimbangkan faktor eksternal, seperti perubahan teknologi atau kebijakan pemerintah.
4. Sulit melakukan uji hipotesisi statistik pada hasil analisis DEA

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
1.	Firmansyah, Aas Nurasyiah, and Rida Rosida, 2020.[1]	*Determinant Efficiency Analysis of The National Zakat Board (BAZNAS) Regency/City in West Java*	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif eksplanatori dengan pendekatan DEA dan regresi tobit	Beberapa BAZNAS Kabupaten/Kota di Jawa Barat menunjukkan efisiensi tinggi dengan nilai efisiensi penuh. Efisiensi ini dipengaruhi secara positif oleh jumlah amil, jumlah UPZ, dan frekuensi rapat tahunan, sementara sistem pembayaran, biaya operasional, dan total aset berpengaruh negatif.	Perbedaan penelitian ini fokus pada analisis LAZ dan hanya menggunakan pendekatan DEA.
2.	Nafisatul Firdaus, Nur Ichsan, Atieq Amjadalla, 2019.[2]	*Efficiency analysis of zakat organization in national level and region of Semarang city*	Penelitian ini menggunakan pendekatan DEA pada fungsi produksi	Pengukuran efisiensi VRS 2010–2025 menunjukkan hanya Rumah Zakat yang konsisten efisien. Inefisiensi OPZ umumnya	Perbedaan terdapat pada skala populasi penelitian yang digunakan, serta penelitian yang dilakukan penulis menggunakan model VRS –

[1] Firmansyah, Nurasyiah, and Rosida, "Determinant Efficiency Analysis of The National Zakat Board (BAZNAS) Regency/City in West Java."

[2] Atieq Amjadallah Nafisatul Firdaus, Nur Ichsan, "Efficiency Analysis of Zakat Organization in National Level and Region of Semarang City," *Proceeding of Conference on …*, no. 2009 (2019): 1–12.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
				disebabkan oleh output, yakni rendahnya dana yang dihimpun dan disalurkan, sementara dari sisi input meliputi biaya personalia, sosialisasi, dan operasional.	*output oriented.*
3.	Shofi Alfath; Safira Nur Ambarwati, 2024.[3]	Analisis Efisiensi Kinerja Perusahaan *Food and Beverage* dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)	Metode kuantitatif DEA dengan asumsi Variable Return Scale (input oriented). Variabel input berupa asset, liabilitas, dan ekuitas. variabel output: penjualan dan laba	PT Indofood, Mayora, Diamond Food, dan Sentra Food tercatat efisien dengan skor 1, sementara PT Bumi Teknokultura Unggul tidak efisien. Pemahaman efisiensi kinerja penting untuk daya saing dan keberlanjutan industri makanan dan minuman.	Perbedaan tergambar jelas pada fokus entitas yang diteliti. Penelitian ini menggunakan Lembaga Amil Zakat.
4.	Lian Fuad, 2023.[4]	Analisis Efisiensi dengan Metode *Data*	Menggunakan metode kuantitatif DEA,	Hasil penelitian menunjukkan pada semua	Skala populasi yang digunakan berbeda.

[3] Shofi Alfath and Safira Nur Ambarwati, "Analisis Efisiensi Kinerja Perusahaan Food and Beverage Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)," *Jurnal of Policy* 15, no. 2 (2024): 94–99, https://journal.uns.ac.id/policy.

[4] Fuad, "Analisis Efisiensi Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah."

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
		Envelopment Analysis (DEA) pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah	dengan asumsi CRS, variabel input: biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi dan total asset, sedangkan output: penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS	periode mulai 2017-2020 menunjukkan kinerja efisiensi 100% atau 1. Tetapi pada tahun 2019, kinerja efisiensi Lazismu mendapatkan nilai 0.977.	Penelitian yang dilakukan penulis berada pada skala Jawa Tengah bukan nasional. Model asumsi yang digunakan adalah VRS - *output oriented.*
5.	Indah Piliyanti, Sayekti Endah Retno Meilani, 2020.[5]	*Benchmarking Lembaga Zakat Berbasis Kampus: Kajian Atas Efisiensi Lembaga Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)*	Metode kuantitatif DEA CCR dan BCC	Hasil penelitian menunjukkan satu dari lima lembaga zakat mencapai efisiensi penuh. Universitas pengelola zakat dapat belajar dari lembaga zakat kampus yang paling efisien.	Perbedaan terdapat pada fokus lokasi lembaga zakat. Penelitian yang dilakukan penulis adalah Lazismu Kabupaten/Kota.
6.	Intan Manggala Wijayanti, Mohamad Andri Ibrahim, Eva Fauziah,	*Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia*	Metode kuantitatif DEA. variabel input: total asset dan biaya operasional,	Hasil DEA menunjukkan ACT, BAZNAS, dan Dompet Dhuafa efisien pada 2017; Dompet	Penelitian ini menggunakan Lazis Muhammadiyah sebagai objek analisis. Perbedaan juga terlihat pada

[5] Piliyanti and Meilani, "Benchmarking Lembaga Zakat Kampus: Kajian Atas Efisiensi Fundrising Zakat Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea)."

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
	Dina Gustriana, Nadya Az-Zahra, 2021.[6]		sedangkan variable output: penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat	Dhuafa dan Rumah Zakat pada 2018; serta BAZNAS dan Rumah Zakat pada 2019. ACT menurun efisiensinya pada 2018–2019, sementara PKPU tidak pernah mencapai efisiensi 100% selama 2017–2020. Inefisiensi dapat diatasi dengan menetapkan target sesuai hasil perhitungan DEA.	variabel input dan output yang digunakan.
7.	Afief El Ashfahany, Muhammad Iqbal Nur Ishlahudin, 2023.[7]	*Efficiency Analysis of Zakat Management Institutions in Banyumas Regency: Case Study of LAZISMU, LAZISNU and BAZNAS*	Metode kuantitatif DEA dengan pendekatan CRS/VRS menggunakan input aset dan biaya operasional, serta output dana zakat terkumpul	Pada 2018, LAZISMU dan LAZISNU tidak efisien pada pendekatan CRS, namun efisien pada VRS. Tahun 2019, LAZISNU kembali	Perbedaan pada variabel input output yang digunakan. Penelitian ini menggunakan input: biaya operasional dan dana penerimaan, variabel

[6] Wijayanti et al., "Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia."

[7] Afief El Ashfahany and Muhammad Iqbal Nur Ishlahudin, "Efficiency Analysis of Zakat Management Institutions in Banyumas Regency: Case Study of LAZISMU, LAZISNU and BAZNAS," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 10, no. 1 (2023): 51, https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8261.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
			dan tersalurkan.	inefisien pada CRS, namun tetap efisien pada VRS.	output: dana penyaluran.
8.	Nurul Alifiah Hasan, Rifqi Muhammad, 2023.[8]	Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis*	Metode kuantitatif – DEA variabel input: biaya personalia dan total aset, variabel output: dana yang terhimpun dan dana yang tersalurkan – hasil dikaitkan dengan syaria enterprise theory	Zakat di Indonesia secara keseluruhan tidak efisien dengan skor 73,67%, disebabkan oleh penggunaan input yang tidak menghasilkan output maksimal.	Perbedaan terdapat pada lokasi objek analisis, juga pada variabel output yang digunakan.
9.	Gita Sopana Dayanti, Siti Atikah, Indria Puspitasari Lenap, 2023.[9]	*Measuring the Efficiency of the Amil Zakat Agency Using Data Envelopment Analysis*	Metode kuantitatif non-parametrik– DEA CRS/VRS model - variable input: biaya operasional, biaya personel, dan dana	BAZNAS efisien secara CRS dengan nilai 100% pada 2018 dan 2021, serta efisien secara VRS pada 2017, 2018, 2020, dan 2021. BAZNAS Provinsi NTB	Perbedaan terdapat pada fokus lembaga zakat yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis LAZ Muhammadiyah tahun 2020-2023

[8] Nurul Alifiah Hasan and Rifqi Muhammad, "Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis," *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 5 (2023): 359–64, https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art41.

[9] Gita Sopana Dayanti, Siti Atikah, "Measuring the Efficiency of Zakat Collection Process Using Data Envelopment Analysis."

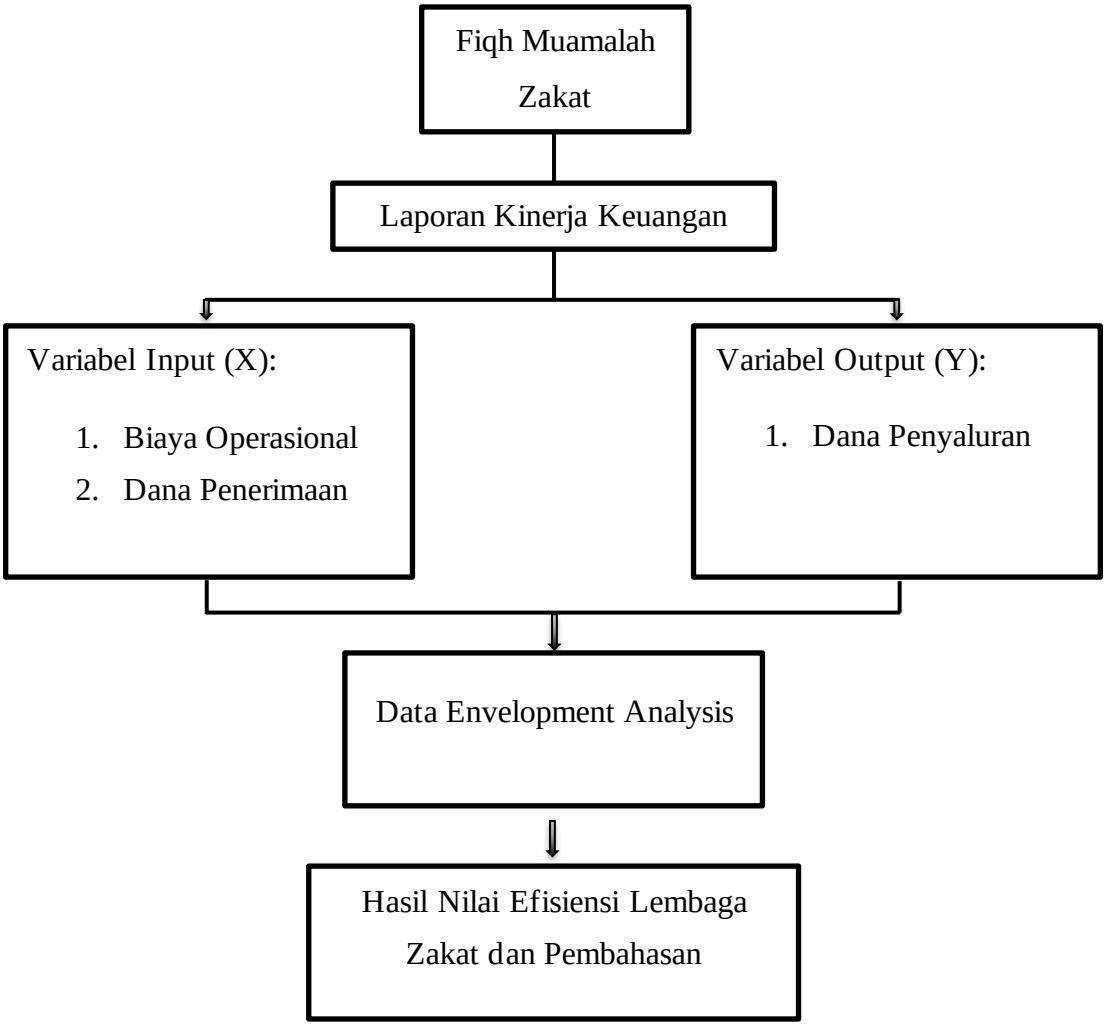
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
			terhimpun. Variable output: dana yang terdistribusi	efisien pada 2017, 2018, dan 2020 (CRS dan VRS). Ketidakefisien an keduanya disebabkan oleh penggunaan input yang kurang optimal dan output yang belum maksimal, sehingga perlu penyesuaian untuk mencapai efisiensi yang diharapkan.	
10	Nur Khaerat Sidang, Nur Feriyanto, 2021.[10]	Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)	Metode kuantitatif DEA. variabel input: biaya operasional, biaya operasional, biaya sosialisasi dan total asset. Variabel output: ZIS terhimpun dan ZIS tersalurkan	Penelitian dengan metode DEA menunjukkan Rumah Zakat Indonesia efisien (100%) pada 2010-2014, 2017-2019, sementara inefisien pada 2015 (98,1%) dan 2016 (99,5%). Efisiensi terjadi karena perbedaan antara nilai	Jurnal ini mengambil fokus penelitian pada Rumah Zakat Indonesia, sementara penelitian ini menggunakan Lazismu tahun 2020-2023 sebagai objek analisis.

[10] Nur Khaerat Sidang and Nur Feriyanto, "Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)," *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2021): 48, https://doi.org/10.29300/ba.v6i1.4409.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
				aktual dan target DEA.	

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan non-parametrik sebagai metode utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis efisiensi cabang Lazismu Jawa Tengah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) diperkenalkan pertama kali oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes melalui model DEA-CCR. Metode ini digunakan untuk menilai efisiensi relatif suatu unit pengambil keputusan (Decision Making Unit/DMU) dengan pendekatan non-parametrik yang mempertimbangkan berbagai input dan output.[1]

Sumber data penelitian didefinisikan sebagai subjek asal suatu data diperoleh untuk kebutuhan penelitian.[2] Sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang diperoleh peneliti atau pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui laporan tahunan keuangan Lazismu kabupaten/kota yang terintegrasi pada sistem data Lazismu Jawa Tengah.

Selain itu, penelitian ini juga melengkapi analisis kuantitatif dengan wawancara terbatas terhadap beberapa pengurus Lazismu. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan inefisiensi pengelolaan, sehingga hasil kuantitatif dapat diinterpretasikan lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara purposive sampling pada dua cabang Lazismu dengan efisiensi rendah dan satu perwakilan kantor wilayah untuk menggali kendala operasional.

---

[1] Singgih Muheramtohadi, "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Indonesia," *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2017): 95, https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113.

[2] Sugiyono, *Statistik Nonparaetris Untuk Penelitian*, ed. Bayu Rahmat Setiadi, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dalam operasional nya Lazismu memiliki dasar hukum yang menjadi dasar legitimasi operasional sebagai berikut:[3]

g. UU No. 23 Tahun 2011 tentang Zakat
h. PP No. 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU pengelolaan Zakat
i. KMA No. 333 tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat
j. SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 730 tahun 2016 kemudian diperpanjang kembali dengan nomor 90 tahun 2022

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh kumpulan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Sugiyono, (2018), populasi adalah generalisasi objek atau subjek dalam suatu wilayah yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu, yang dipilih untuk dijadikan bahan kajian dan dasar dalam penarikan kesimpulan.[4] Populasi pada penelitian ini adalah Lazismu di Jawa Tengah. Terdapat 35 kantor daerah tingkat kabupaten/kota dan 727 kantor layanan yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah.

Pemilihan seluruh kantor layanan Lazismu didasarkan pada seluruh unit tersebut berada di bawah koordinasi dan pembinaan dari Lazismu Provinsi Jawa Tengah, sehingga adanya kesamaan struktur organisasi, sistem pengelolaan dana, serta standar pelaporan keuangan. Lazismu juga aktif dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS yang terdokumentasi, sehingga adanya transparansi dan kemudahan akses pada pelaporan keuangan dan aktivitas operasional.

[3] Lazismu, "Latar Belakang Lazismu."
[4] Sugiyono, *Statistik Nonparaetris Untuk Penelitian*.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan kuantitas yang dapat merepresentasikan populasi.[5] Sampel penelitian diambil dari sebagian populasi untuk dijadikan sumber data, dan dianggap mampu mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana tidak semua elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik *purposive sampling* yakni suatu metode penarikan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu.

Kriteria digunakan untuk memilih dan mengeliminasi populasi objek penelitian yang selanjutnya disebut sebagai sampel. Pada penelitian ini sampel diambil dengan memenuhi kriteria data sebagai berikut:

1. Lazismu di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah secara rutin melaporkan kegiatannya pada Lazismu kantor wilayah Jawa Tengah.
2. Laporan keuangan lengkap dan konsisten, tersedia selama periode penelitian tahun 2020-2023.
3. Laporan keuangan memuat data variabel yang dibutuhkan, yakni data biaya operasional, dana penerimaan dan laporan dana penyaluran.

Atas dasar penarikan kriteria diatas, maka sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Ringkasan Sampel Penelitian

Komponen	Jumlah	Uraian
Jumlah Decision Making Unit (DMU)	35 unit	29 kantor layanan kabupaten dan 6 kantor layanan kota di Provinsi Jawa Tengah
Periode pengamatan	4 tahun	Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023

[5] Sugiyono.

Komponen	Jumlah	Uraian
Total unit observasi	140 unit	Hasil perkalian antara jumlah DMU dan periode observasi

3.3.3 Gambaran Umum Lazismu Jawa Tengah

Penelitian ini difokuskan pada lembaga zakat, khususnya Lembaga Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu), sebagai objek untuk menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga zakat kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah. Lembaga Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah merupakan lembaga pengelola zakat tingkat nasional. Lembaga ini didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 4 Juli 2002. Lazismu memiliki hirarki organisasi yang disesuaikan dengan struktural muhammadiyah dari tingkat pusat hingga tingkat daerah. Dalam penyaluran dana zakat diterjemahkan ke dalam 6 pilar program yang dirancang dan berkontribusi mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), meliputi sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan yang kemudian diturunkan menjadi program-program penyaluran.

Lazismu Jawa Tengah adalah Lazismu yang didirikan di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang juga menaungi seluruh Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dalam operasional nya Lazismu memiliki dasar hukum yang menjadi dasar legitimasi operasional, sebagai berikut:

1. UU No 23 Tahun 2011 tenatang Zakat
2. PP No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU pengelolaan Zakat
3. KMA No 333 tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat
4. SK Menteri Agama Republik Indonesia No 730 tahun 2016 kemudian di perpanjang kembali dengan nomor 90 tahun 2022
5. SK BP LAZISMU PP Muhammadiyah No. 1479.BP/KEP/I.19/B/2023 tenatang Pengangkatan Pimpinan Pengelola Kantor Perwakilan LAZISMU Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Masa Jabatan 2022-2027

6. Keputusan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah No. 749 tahun 2023 tentang Perpanjangan Izin Operasional Lazismu sebagai LAZ Perwakilan Provinsi di Jawa Tengah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berfokus pada dokumen laporan dan arsip kegiatan yang dihimpun sebagai sumber utama. Penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan melibatkan sumber tertulis berupa jurnal, artikel dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.[6] Studi kepustakaan membantu dalam memahami teori yang relevan pada penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga melengkapi analisis kuantitatif dengan wawancara terbatas terhadap beberapa pengurus Lazismu. Wawancara bertujuan menjadi data pendukung untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan inefisiensi pengelolaan, sehingga hasil kuantitatif dapat diinterpretasikan lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara *purposive sampling* pada satu perwakilan kantor wilayah untuk menggali kendala operasional dari sudut pandang makro dan satu cabang Lazismu dengan efisiensi rendah.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel input dan variabel output:

Tabel 3. 2 Input Output Pendekatan Produksi

Variabel Input	Definisi	Keterangan
Biaya Operasional (X1)	Rasio efisiensi biaya operasional	Biaya beban penghimpunan (beban kantor, biaya transportasi, beban peningkatan

[6] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijkan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 6th ed. (Jakarta, 2006).

Variabel Input	Definisi	Keterangan
		SDM), biaya sosialisasi, dan biaya penyaluran dana amil.
Dana Penerimaan (X2)	Total dana penerimaan	Penerimaan dana ZIS, Dana Sosial Keagamaan Lain (DSKL), dan qurban, dan dana non syariah.
Variabel Output	**Definisi**	**Definisi**
Dana Penyaluran (*Y*)	Total dana penyaluran	Penyaluran dana ZIS, Dana Sosial Keagamaan Lain (DSKL), dan qurban, dan dana non syariah.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan suatu permasalahan, serta menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur tingkat efisiensi relatif pada lembaga amil zakat.

Asumsi pengukuran skala pengembalian pada penelitian metode DEA ini menggunakan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS). Asumsi pada asumsi *Variable Return to Scale* (VRS) memungkinkan output meningkat dengan tingkat yang berbeda dibandingkan input. asumsi *Variable Return to Scale* (VRS) relevan digunakan untuk DMU atau lembaga zakat yang beroperasi di berbagai ukuran dan kondisi yang berbeda. Sedangkan, dalam pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) analisis efisiensi berorientasi pada kombinasi sejumlah variabel input (rasio biaya operasional dan dana penerimaan) untuk menghasilkan output (dana penyaluran). Fokus utama *Output-oriented* dipilih berdasarkan lembaga amil zakat pada setiap kedudukan wilayah yang heterogen dapat mengoptimalkan sumber daya secara optimal.

Berikut ini tahapan dalam proses analisis data:

1. Pengumpulan data input dan output dari setiap DMU yang terpilih berdasarkan kriteria pengambilan sampel. DMU terpilih sebanyak 35 selama empat tahun, maka total ada 140 DMU yang dianalisis.

2. Menentukan model matematis DEA dengan VRS *pendekatan output-oriented* .
3. Mentabulasi data input dan output pada Microsoft Excel
4. Menghitung efisiensi menggunakan software MaxDEA Lite 12
5. Melakukan optimasi menggunakan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS) dengan pendekatan *output-oriented*.
6. Interpretasi hasil

Berikut model matematis VRS pada *output-oriented*

1. Pendekatan dalam VRS model

Output Oriented

Objective function :

$$max\ \emptyset$$

Subject to :

$$\sum_{j=1}^{n} \lambda_j\ y_{rj} - \ \theta y_{rk} \geq 0\ ; r = 1,2,..s$$

$$X_{ik} - \sum_{j=1}^{n} \lambda_j\ X_{ij} \geq 0\ ; i = 1,2,..m$$

$$\lambda_j\ \geq 0$$

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Efisiensi Pengelolaan Lazismu Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

4.1.1 Perkembangan Tren Data Input dan Output

Perubahan dan perkembangan variabel input dan output selama periode penelitian dapat dilihat dari tren data selama periode 2020 hingga 2023. tren perubahan data menggambarkan dinamika perkembangan dan pengelolaan zakat oleh Lazismu kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah. Tren data penting sebagai dasar dalam menilai konsistensi dari waktu ke waktu. Efisiensi Lazismu menggunakan variabel input terdiri dari biaya operasional dan dana penerimaan, serta menggunakan dana penyaluran sebagai variabel output

Variabel input pertama yaitu biaya operasional yang dicerminkan melalui total hak amil yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana lembaga zakat. Variabel biaya operasional mencakup segala biaya beban dalam operasional kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Berdasarkan data tren perkembangan biaya operasional, mayoritas Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah menunjukkan pertumbuhan positif. Rata-rata Lazismu kabupaten/kota mengalami peningkatan input biaya operasional lebih dari 80%. Kenaikan tertinggi tercatat pada Kabupaten Semarang, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Klaten. Hal ini menunjukkan peningkatan kapasitas operasional lembaga dalam mengelola kegiatan operasional. Peningkatan biaya operasional belum berlaku di 3 daerah yaitu Lazismu Kabupaten Wonogiri, Lazismu Kabupaten Rembang dan Lazismu Kota Tegal yang mengalami penurunan biaya selama periode penelitian.

Variabel input kedua penelitian ini adalah dana penerimaan. Secara umum terjadi tren peningkatan signifikan pada input dana penerimaan di sebagian besar Lazismu daerah. Peningkatan pertumbuhan dana penerimaan menjadi salah satu indikator bahwa mayoritas Lazismu telah mampu memperluas jangkauan dan meningkatkan kepercayaan dalam pengelolaan dana zakat. Peningkatan tertinggi dicapai oleh Lazismu Kabupaten Blora yakni peningkatan dana penerimaan di tahun

2023 Rp4392,29 Juta dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp3334,2 Juta. Selain itu sebagian besar daerah mencatat pertumbuhan dana penerimaan yang stabil di kisaran 30-50%, seperti Lazismu Kabupaten Purbalingga, Lazismu Kabupaten Banyumas, dan Kota Tegal. Hal ini menunjukkan adanya pola konsisten dalam pengumpulan dana.

Sementara itu, beberapa daerah seperti Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara menunjukkan pertumbuhan relatif lebih rendah dan cenderung fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penghimpunan zakat di daerah tersebut masih perlu ditingkatkan. Peningkatan yang berfluktuasi di beberapa daerah mungkin dapat dipengaruhi oleh dinamika internal lembaga maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Variabel output penelitian adalah dana penyaluran. Pada tahun 2020 Lazismu Banyumas dapat menyalurkan dana nya sebesar Rp 9497,789 Juta, sementara penyaluran relatif rendah di beberapa wilayah, Lazismu Kabupaten Blora hanya menyalurkan sekitar Rp234 Juta, Lazismu Kabupaten Semarang sekitar Rp201 Juta. Bahkan daerah dengan basis potensi zakat besar seperti Kota Semarang hanya dapat menyalurkan dana sebesar Rp2301,866 Juta. Kondisi pandemi di tahun 2020 menyebabkan meningkatnya kebutuhan mustahik. Namun peningkatan ini belum diiringi dengan kemampuan operasional yang optimal pada lembaga yang terbatas karena protokol kesehatan, keterbatasan dana, dan adaptasi pada kondisi ekonomi. Lazismu mulai berfokus pada penyaluran bantuan darurat seperti sembako, bantuan kesehatan dan subsidi kebutuhan dasar bagi masyarakat.

Pasca pandemi dan masa pemulihan Lazismu mulai beradaptasi dan meningkatkan kualitas programnya. Perkembangan dana penyaluran menunjukkan tren peningkatan di sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Tengah periode 2020-2023. Penyaluran dana pada Lazismu terbagi ke dalam 20 program strategis. Lazismu Kabupaten Blora, Lazismu Kabupaten Wonosobo, Lazismu Kabupaten Cilacap dan Lazismu Kabupaten Pekalongan mencatat kenaikan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan Lazismu dalam menyalurkan dana zakat di beberapa daerah mengalami peningkatan.

Di sisi lain, sejumlah daerah mencatatkan pertumbuhan yang relatif lebih rendah, Lazismu Kabupaten Jepara hanya mengalami 4% tingkat pertumbuhan dari beberapa tahun terakhir, Lazismu Kota Pekalongan tumbuh sebesar 6% dengan rata-rata penyaluran Rp1768,727 Juta. Meskipun tetap terjadi peningkatan, laju pertumbuhan yang lambat ini dapat merefleksikan adanya tantangan dalam proses penyaluran dana.

4.1.2 Hasil Efisiensi Lazismu Kabupaten/Kota

Analisis DMU menggunakan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS) dipilih dengan mengasumsikan bahwa tidak semua Lazismu beroperasi pada skala yang optimal. Beberapa Lembaga mungkin masih dalam tahap pertumbuhan, sementara beberapa yang lain sudah stabil atau bahkan mengalami penurunan. Pengukuran dalam penelitian ini fokus pada *output-oriented* atau orientasi output. *Output-oriented* bertujuan bahwa Lazismu dapat memaksimalkan penyaluran dana kepada mustahik secara optimal. Strategi pengoptimalan output adalah bagaimana Lembaga zakat dapat meningkatkan penyaluran tanpa harus secara langsung mengurangi biaya operasional atau dana penerimaan.

Berikut hasil analisis efisiensi Lazismu kabupaten/kota selama periode 2020-2023

Tabel 4. 1 Tingkat Efisiensi LAZISMU Kabupaten/Kota

DMU	*Score* Efisiensi			
	2020	**2021**	**2022**	**2023**
Kabupaten Cilacap	0,52	0,63	0,59	0,73
Kabupaten Banyumas	0,81	0,68	0,98	1
Kabupaten Purbalingga	0,39	0,72	0,82	0,65
Kabupaten Banjarnegara	0,66	0,58	0,95	0,82
Kabupaten Kebumen	0,62	0,67	0,67	0,82
Kabupaten Purworejo	0,67	0,71	0,71	0,79
Kabupaten Wonosobo	0,51	0,64	0,71	0,85

DMU	*Score* Efisiensi			
	2020	**2021**	**2022**	**2023**
Kabupaten Magelang	0,57	0,66	0,73	0,71
Kabupaten Boyolali	0,89	0,65	0,74	0,66
Kabupaten Klaten	0,64	0,6	0,71	0,46
Kabupaten Sukoharjo	0,8	0,58	0,58	0,78
Kabupaten Wonogiri	0,95	0,57	1	0,77
Kabupaten Karanganyar	0,56	0,61	0,75	0,69
Kabupaten Sragen	0,71	0,75	0,87	0,88
Kabupaten Grobogan	0,76	0,24	0,66	0,7
Kabupaten Blora	1	0,71	0,58	0,69
Kabupaten Rembang	0,72	0,84	1	1
Kabupaten Pati	0,22	0,74	1	0,89
Kabupaten Kudus	0,57	0,61	0,68	0,63
Kabupaten Jepara	0,73	0,71	0,73	0,6
Kabupaten Demak	0,57	0,74	0,65	0,67
Kabupaten Semarang	1	0,57	0,6	0,59
Kabupaten Temanggung	0,68	0,65	0,69	0,73
Kabupaten Kendal	0,57	0,51	0,76	1
Kabupaten Batang	0,7	0,68	0,71	0,73
Kabupaten Pekalongan	0,55	0,73	0,79	1
Kabupaten Pemalang	0,94	0,46	0,62	0,64
Kabupaten Tegal	0,7	0,63	0,68	0,67
Kabupaten Brebes	0,95	0,46	0,88	0,69
Kota Magelang	0,64	0,61	0,66	0,7
Kota Surakarta	0,78	0,7	0,65	0,65
Kota Salatiga	0,81	0,72	0,71	0,64
Kota Semarang	0,84	0,73	0,81	0,87

DMU	*Score* Efisiensi			
	2020	**2021**	**2022**	**2023**
Kota Pekalongan	0,81	0,62	0,71	0,68
Kota Tegal	1	0,68	0,62	0,91
Rata-Rata Efisiensi	**0,71**	**0,63**	**0,74**	**0,75**

Sumber: Data Olahan *MaxDEA Lite 12*

Berdasarkan skor DEA output oriented pada tabel 4.4 diatas dapat terlihat pada tahun 2020 hanya terdapat 3 Lazismu yang mencapai skor efisien 1 yaitu, Lazismu Kabupaten Blora, Lazismu Kabupaten Semarang, dan Lazismu Kota Tegal. Masih terdapat banyak Lazismu yang berada pada skor efisiensi dibawah rata-rata 0,71, seperti Lazismu Kabupaten cilacap (0,52), Kabupaten Banyumas (0,39), Kabupaten Banjarnegara (0,66), Kabupaten Kebumen (0,62), Kabupaten Purworejo (0,67), Kabupaten Wonosobo (0,51), Kabupaten Magelang (0,57), Kabupaten Klaten (0,64), Kabupaten Karanganyar (0,56), Kabupaten Pati (0,22), Kabupaten Kudus (0,57), Kabupaten Demak (0,57), Kabupaten Kendal (0,57), Kabupaten Pekalongan (0,55), dan Kota Magelang (0,64) yang menandakan efisiensi masih rendah. Hal ini mencerminkan kondisi pandemi yang yang memiliki efek domino pada kondisi masyarakat dan dunia membuat lembaga zakat yang beroperasi belum optimal dalam penyaluran meski kebutuhan mustahik tinggi.

Skor efisiensi DMU pada tahun 2021 mulai mengalami sedikit peningkatan pada beberapa DMU di tahun sebelumnya, akan tetapi skor efisiensi di tahun 2021 mengalami fluktuasi. DMU yang telah mengalami peningkatan di tahun 2020 mengalami penurunan skor efisiensi di tahun 2021 yaitu Lazismu Kabupaten Blora (0,71), Lazismu Kabupaten Semarang (0,57), dan Lazismu Kota Tegal (0,68). Fluktuasi skor efisiensi menunjukkan bahwa adanya perubahan kebijakan dan strategi yang belum terimplementasi secara merata di seluruh daerah. Beberapa lembaga mungkin berfokus pada peningkatan penghimpunan dana atau pemulihan internal pada operasional. Hal ini berlaku juga pada skor rata-rata efisiensi kabupaten/kota hanya berkisar 0,63 lebih kecil dibanding rata-rata tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa secara agregat kinerja Lazismu kabupaten/kota dalam hal

penyaluran dana mengalami penurunan, meskipun ada beberapa yang melakukan perbaikan dan menjadi indikator awal bagi Lazismu untuk melakukan evaluasi menyeluruh.

Pada tahun 2022 terdapat 3 DMU yang memiliki skor efisiensi 1(100%), yaitu Lazismu Kabupaten Wonogiri, Lazismu Kabupaten Rembang, dan Lazismu Kabupaten Pati. Tiga DMU yang mencapai skor efisiensi penuh menandakan keberhasilan dalam mengelola input berupa biaya operasional dan dana penerimaan secara optimal untuk penyaluran dana. Beberapa DMU juga mengalami perbaikan ditunjukkan pada skor efisiensi mendekati 1, seperti Lazismu Kabupaten Banyumas (0,98), Lazismu Kabupaten Purbalingga (0,82), Lazismu Kabupaten Banjarnegara (0,95), Lazismu Kabupaten Sragen (0,87), Lazismu Kabupaten Brebes (0,88), dan Lazismu Kota Semarang (0,81). kenaikan skor mendekati 1 mengindikasikan upaya perbaikan pada operasional Lazismu dan menunjukkan proses adaptasi terhadap kondisi pasca pandemi. Skor rata-rata efisiensi pada tahun 2022 sebesar 0,73, angka ini meningkat daripada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan upaya perbaikan kinerja dalam penyaluran dana seiring dengan semakin stabilnya kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Namun dari tren rata-rata meningkat terdapat skor efisiensi terendah 0,58 yaitu Lazismu Kabupaten Sukoharjo, dan Lazismu Kabupaten Blora. Nilai ini mencerminkan bahwa kedua DMU belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan input untuk output penyaluran yang maksimal.

Rata-rata skor efisiensi juga meningkat sebesar 0,75 pada tahun 2023 yang menandakan adanya perbaikan agregat dari DMU. *Decision Making Unit* yang efisien di tahun 2023 adalah Lazismu Kabupaten Banyumas, Lazismu Kabupaten Rembang, Lazismu Kabupaten Kendal dan Lazismu Kabupaten Pekalongan. Dari 35 DMU yang dianalisis, sebagian besar masih berada dalam kategori tidak efisien dengan skor efisiensi yang bervariasi antara 0,46-0,91.

4.1.3 Pencapaian Tingkat Inefisiensi

Lazismu kabupaten/kota sebagian besar masih mengalami tingkat inefisiensi. Di samping hasil skor efisiensi, Lazismu yang mendapat nilai dibawa 1(100%) perlu adanya perbaikan, hasil daripada pengukuran dengan *Data Envelopment Analysis*

(DEA) juga menghasilkan informasi tentang *Proportionate Movement, Slack Movement dan Projection. Proportionate movement* mengacu pada penyesuaian input atau output secara proporsional untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal. *Slack movement* adalah penyesuaian tambahan pada input atau output tertentu setelah perubahan proporsional dilakukan. F3Jika setelah perubahan proporsional (proportionate movement) masih ada input atau output yang tidak efisien, maka dilakukan *slack movement.* Dalam *Data Envelopment Analysis* (DEA), *projection* merupakan hasil pemetaan dari suatu DMU yang belum efisien menuju titik *frontier* efisien. Titik tersebut menggambarkan kombinasi input dan output yang ideal yang seharusnya dicapai oleh DMU agar dapat dikatakan efisien. FBerikut analisis tingkat inefisiensi dengan fokus utama *output-oriented* (dana penyaluran) pada Lazismu kabupaten/kota:

1. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Cilacap

   Selama periode tahun 2020-2023 Lazismu kabupaten cilacap belum pernah mengalami efisiensi penuh. Hal ini terlihat pada skor efisiensi yang dicapai selama tahun penelitian kurang dari nilai efisiensi 1 (satu). Inefisiensi dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Cilacap

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,52	623.977.355	0	1.311.785.082
2021	0,63	919.424.223	0	2.497.541.954
2022	0,59	1.700.087.905	0	4.123.027.074
2023	0,73	2.378.884.939	0	8.790.351.547

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan tabel 4.5 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Cilacap, pada tahun 2020 baru mencapai tingkat efisiensi 0,52 dari potensi maksimum dalam pemanfaatan input. Pada tahun 2023 efisiensi meningkat sebesar 0,73 namun angka ini masih belum mencapai efisien 1 (satu).

Pada nilai *proportionate movement* terjadi peningkatan dari Rp623.977.355 (2020) menjadi Rp2.378.884.939 di tahun 2023, hal ini mencerminkan bahwa meskipun efisiensi membaik, output ideal yang dibutuhkan untuk efisien juga semakin besar seiring meningkatnya input. Target output ideal yang seharusnya dicapai oleh Lazismu Kabupaten Cilacap ditunjukkan pada besaran nilai *projection.* Kenaikan *projection* juga menunjukkan peningkatan pada kapasitas lembaga atau adanya peningkatan input dari tahun ke tahun. Sementara itu, *slack movement* semua bernilai 0, dapat diartikan tidak ada kelebihan input atau kekurangan output.

2. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Banyumas

Selama periode penelitian Lazismu Banyumas mengalami inefisiensi pada tahun 2020,2021, dan 2022 dengan capaian skor efisiensi <1. Inefisiensi pada 3 tahun tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Banyumas

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,81	2.264.678.688	0	11.762.467.963
2021	0,68	5.968.169.344	0	18.523.749.225
2022	0,98	490.263.098	0	19.621.294.892

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada tahun 2020 Lazismu Kabupaten Banyumas mencapai nilai efisien 0,81 dari potensi maksimal output yang harus dicapai. Untuk mencapai kondisi yang efisien, diperlukan peningkatan output secara proporsional sebesar Rp2.264.678.688, tanpa adanya slack movement, sehingga total output ideal yang harus dicapai adalah sebesar Rp11.762.467.963.

Tingkat efisiensi Lazismu Kabupaten Banyumas tahun 2021 sebesar 0,68, diartikan belum mencapai skor efisien. Lazismu Banyumas perlu meningkatkan output sebesar Rp5.968.169.344 agar mencapai nilai optimal Rp18.523.749.225. Begitu pula di tahun 2022 yang belum mencapai efisien dan harus melakukan

pengoptimalan output dengan target output sebesar Rp19.621.294.892. Dalam 3 tahun inefisiensi nilai *slack movement* adalah 0, yang berarti inefisiensi Lazismu Banyumas bersifat menyeluruh dan bisa diperbaiki hanya dengan menaikkan total output secara proporsional.

3. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Purbalingga

Berikut adalah inefisiensi Lazismu Kabupaten Purbalingga selama 2020-2023

Tabel 4. 4 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Purbalingga

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,39	1.338.358.163	0	2.193.462.057
2021	0,72	1.231.106.655	0	4.380.680.654
2022	0,82	762.367.702	0	4.131.681.184
2023	0,65	1.836.376.114	0	5.251.347.378

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi Lazismu Kabupaten Purbalingga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, Lazismu Purbalingga mencapai skor mendekati efisien sebesar 0,82, angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya dan memiliki kewajiban peningkatan output lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar Rp762.367.702 dengan total target output yang harus dicapai adalah Rp4.131.681.184. selama periode 2020-2023 juga tidak ditemukan *slack movement*, yang berarti struktur output tetap dalam proporsional.

4. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Banjarnegara

Lazismu Kabupaten Banjarnegara mengalami inefisiensi selama tahun 2020-2023, berikut penjelasannya:

Tabel 4. 5 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Banjarnegara

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,66	1.823.273.630	0	5.402.788.166
2021	0,58	2.098.848.599	0	4.979.385.828
2022	0,95	304.653.603	0	5.647.846.348
2023	0,82	1.589.922.991	0	8.729.098.837

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi Lazismu Banjarnegara mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, akan tetapi belum mencapai nilai efisiensi 1 (satu). Meskipun terjadi perubahan signifikan di tahun 2022, penurunan Kembali pada tahun 2023, mengindikasikan adanya perubahan proporsional yang harus dilakukan sebesar Rp1.589.922.991 dengan target output tercapai Rp8.729.098.837.

5. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Kebumen

Selama tahun 2020-2023 Lazismu Kabupaten Kebumen belum mencapai efisiensi penuh. Hal ini menunjukkan adanya potensi peningkatan output yang masih belum maksimal.

Tabel 4. 6 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kebumen

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,62	1.336.480.971	0	3.537.358.549
2021	0,67	2.552.367.348	0	7.711.696.987
2022	0,67	3.328.002.615	0	10.083.409.472
2023	0,82	2.604.927.159	0	14.582.669.577

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada tahun 2020 tercatat efisiensi sebesar 0,62 diartikan belum efisien. Sehingga pada tahun ini diperlukan peningkatan secara proporsional sebesar Rp1.336.480.971 dengan target yang harus dicapai sebesar Rp3.537.358.549. Sementara pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan tingkat efisiensi yang stagnan

di angka 0,67. pada tahun 2022 dibutuhkan langkah untuk peningkatan secara proporsional Rp3.328.002.615, dengan estimasi output ideal Rp10.083.409.472.

Pada tahun 2023 terjadi lonjakan peningkatan efisiensi cukup signifikan 0,82, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan input. Untuk mencapai kondisi penuh, dibutuhkan tambahan output sebesar Rp2.604.927.159 dengan proyeksi output sebesar Rp14.582.669.577.

6. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Purworejo

Lazismu Kabupaten Purworejo belum mencapai kondisi efisien selama 2020-2023, rincian hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Purworejo

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,67	473.062.332	0	1.422.729.071
2021	0,71	855.806.693	0	2.977.127.038
2022	0,71	1.614.349.603	0	5.605.001.611
2023	0,79	1.202.718.623	0	5.609.387.723

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Nilai efisiensi Lazismu Purworejo berkisar 0,67 hingga 0,79, menunjukkan adanya peningkatan output. Tahun 2020 dan 2021 tercatat efisiensi 0,67 dan 0,71, dengan masing-masing memerlukan peningkatan output sebesar Rp473.062.332 dan Rp855.806.693. tahun 2022 nilai efisiensi stagnan di angka 0,71 dengan kebutuhan tambahan output Rp1.614.349.603. pada tahun 2023, efisiensi mengalami kenaikan menjadi 0,79.

7. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Wonosobo

Lazismu Kabupaten Wonosobo menunjukkan peningkatan efisiensi dari tahun 2020 hingga 2023, namun belum mencapai efisiensi penuh. Sebagaimana uraian dibawah ini:

Tabel 4. 8 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Wonosobo

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,51	680.784.830	0	1.399.977.789
2021	0,64	1.271.458.561	0	3.485.274.109
2022	0,71	2.006.051.456	0	6.911.325.939
2023	0,85	1.321.016.234	0	8.729.391.222

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tahun 2020 nilai efisiensi yang didapatkan hanya 0,51, mengindikasikan perbaikan yang harus mencapai target Rp1.399.977.789 dengan pertambahan output Rp680.784.830. pada 2021 menunjukkan adanya arah perbaikan dengan skor efisiensi 0,64, angka ini masih harus menambah output sebesar Rp1.271.458.561 untuk mencapai target output Rp3.485.274.109. Tren perbaikan positif berlanjut pada tahun berikutnya 2022 yang tumbuh 0,71 dengan proyeksi target Rp6.911.325.939. Peningkatan juga terjadi di tahun 2023 dimana skor efisiensi mendekati penuh mencapai 0,85, selisih output yang harus ditingkatkan adalah sebesar Rp1.321.016.234, dengan proyeksi total sebesar Rp8.729.391.222

8. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Magelang

Lazismu Kabupaten Magelang selama 2020-2023 masih mengalami inefisiensi dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Magelang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,57	1.045.360.033	0	2.437.001.710
2021	0,66	2.092.010.746	0	6.098.370.393
2022	0,73	1.800.316.709	0	6.771.842.710
2023	0,71	2.097.135.067	0	7.295.103.272

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Lazismu Kabupaten Magelang menunjukkan tren peningkatan skor efisiensi. Efisiensi terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 0,57 dan harus melakukan perbaikan Rp1.045.360.033 untuk mencapai target output Rp2.437.001.710. Pada tahun 2021 efisiensi naik ke 0,66, namun masih membutuhkan perbaikan Rp2.092.010.746. pencapaian terbaik terjadi di tahun 2022 dengan efisiensi 0,73, meski tetap memerlukan tambahan Rp1.800.316.709.

Namun terjadi penurunan di tahun 2023 efisiensi turun menjadi 0,71, dan membutuhkan output tambahan sebesar Rp2.097.135.067. Selama 4 tahun tidak ditemukan *slack*, yang menandakan bahwa ketidakefisienan bersifat proporsional, sehingga cukup untuk meningkatkan total output secara umum.

9. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Boyolali

Lazismu Kabupaten Boyolali mengalami skor efisiensi yang berfluktuasi selama 2020-2023, sebagaimana uraian berikut ini:

Tabel 4. 10 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Boyolali

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,89	40.217.318	0	354.158.177
2021	0,65	589.633.077	0	1.684.854.194
2022	0,74	314.967.825	0	1.212.889.317
2023	0,66	596.131.702	0	1.779.129.473

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Kinerja efisiensi Lazismu Boyolali menurut tren per-tahun mengalami penurunan dari tahun 2020 yang memiliki skor efisiensi mendekati 1(satu) yakni sebesar 0,89 turun pada tahun 2021 menjadi 0,65 dan harus mengalami perubahan sebesar Rp589.633.077 untuk mencapai target output Rp1.684.854.194. kemudian pada tahun 2022 sedikit mengalami peningkatan menjadikan skor efisiensi 0,74 dengan catatan perbaikan output Rp314.967.825. Nilai *slack movement* selama tahun 2020-2023 adalah nol.

10. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Klaten

Selama tahun 2020-2023 Lazismu Kabupaten Klaten menunjukkan adanya fluktuasi tingkat efisiensi yang masih berada pada skala tidak efisien.

Tabel 4. 11 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Klaten

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,64	546.773.339	0	1.540.006.208
2021	0,6	2.603.162.012	0	6.475.755.154
2022	0,71	3.334.281.397	0	11.664.683.233
2023	0,46	6.294.891.513	0	11.589.494.598

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi tertinggi terdapat di tahun 2022 dengan skor 0,71, angfka ini masih harus melakukan perbaikan sebesar Rp3.334.281.397 untuk mencapai target efisien Rp11.664.683.233. Semantara itu, tingkat efisiensi terendah adalah 0,46 di tahun 2023, dapat diartikan bahwa ada lebih dari separuh potensi output belum dimanfaatkan secara maksimal. Tambahan output sebesar Rp6.294.891.513 dengan proyeksi output yang dicapai Rp11.589.494.598.

11. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Sukoharjo

Dalam kurun 4 tahun Lazismu Kabupaten Sukoharjo menunjukkan pola efisiensi yang naik-turun, mencerminkan ketidakstabilan dalam pengelolaan output terhadap input yang tersedia tiap tahun.

Tabel 4. 12 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,8	100.457.701	0	493.536.306
2021	0,58	1.149.870.474	0	2.742.234.250
2022	0,58	866.785.321	0	2.079.141.831
2023	0,78	682.239.277	0	3.105.157.845

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tahun 2020 Lazismu Sukoharjo mencapai capaian cukup baik sebesar 0,8 dengan catatan perbaikan sebesar Rp100.457.701 untuk proyeksi output Rp493.536.306. Namun pada tahun 202-2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 0,58 dengan memerlukan peningkatan output masing-masing Rp1.149.870.474 dan Rp866.785.321, agar mencapai target output yang dihasilkan Rp2.742.234.250 dan Rp2.079.141.831. Tingkat efisiensi Lembaga ini mengalami peningkatan di tahun 2023 sebesar 0,78, meskipun tentu masih harus melakukan perbaikan untuk mencapai target output Rp3.105.157.845.

12. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Wonogiri

Lazismu Wonogiri mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2023 dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Wonogiri

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,95	19.484.995	0	409.052.202
2021	0,57	299.356.640	0	695.574.497
2023	0,77	237.797.731	0	1.012.703.553

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada tahun 2020, efisiensi mendekati optimal dengan nilai sebesar 0,95, dengan kekurang output hanya sekitar Rp19.484.995 dari target output yang diproyeksikan Rp409.052.202. Kinerja menurun pada tahun 2021 tingkat efisiensi hanya sebesar 0,57 dan memerlukan perbaikan sebesar Rp299.356.640, dari realisasi menuju target Rp695.574.497. Kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan setelah mencapai skor efisiensi 1 di tahun 2022 menjadi 0,77.

13. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Karanganyar

Analisis inefisiensi Lazismu Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Karanganyar

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,56	591.195.083	0	1.355.677.247
2021	0,61	1.131.494.436	0	2.901.535.145
2022	0,75	1.366.260.464	0	5.464.909.419
2023	0,69	2.325.558.817	0	7.621.343.201

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi Lazismu Kabupaten Karanganyar selama 2020-2023 menunjukkan peningkatan bertahap, meskipun belum mencapai titik efisien. Nilai efisiensi naik pada tahun 2023 sebesar 0,75 di tahun 2022, namun kembali turun di tahun berikutnya menjadi 0,69 dengan peningkatan output sebesar Rp2.325.558.817 untuk proyeksi output Rp7.621.343.201.

14. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Sragen

Lazismu Kabupaten Sragen menunjukkan tren efisiensi yang membaik dari tahun 2020-2023, berikut penjelasannya:

Tabel 4. 15 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Sragen

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,71	2.561.360.285	0	8.861.114.579
2021	0,75	4.179.509.316	0	16.869.279.431
2022	0,87	2.500.504.535	0	19.603.495.717
2023	0,88	2.273.571.032	0	19.000.922.673

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Nilai efisiensi meningkat dari 0,71 di tahun 2020 menuju 0,88 di tahun 2023, meskipun belum berada di tingkat efisiensi optimal, kebutuhan untuk peningkatan output terus menurun dari Rp4.179.509.316 tahun 2021 menjadi Rp2.273.571.032 di tahun 2023. Tidak adanya *slack movement* juga mengadakan inefisiensi bersifat proporsional dan dapat diatasi dengan peningkatan output keseluruhan.

15. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Grobogan

Kinerja efisiensi Lazismu Kabupaten Grobogan berfluktuasi selama 2020-2023

Tabel 4. 16 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Grobogan

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,76	259.517.375	0	1.062.284.548
2021	0,24	1.405.240.146	0	1.840.049.486
2022	0,66	1.084.589.295	0	3.185.045.538
2023	0,7	1.617.044.898	0	5.325.560.206

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Setelah mencatat efisiensi yang cukup baik di tahun 2020 sebesar 0,76, terjadi penurunan tajam 2021 0,24 dan harus memiliki peningkatan output sebesar Rp1.405.240.146 untuk target output Rp1.840.049.486. Kebutuhan peningkatan output yang cukup besar juga dialami di tahun 2023 yang harus menambah output sebesar Rp1.617.044.898 untuk proyeksi target output Rp5.325.560.206

16. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Blora

Lazismu Kabupaten Blora mengalami inefisiensi pada tahun 2021, 2022, 2023, sebagaimana uraian berikut ini:

Tabel 4. 17 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Blora

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2021	0,71	854.070.044	0	2.895.490.364
2022	0,58	1.852.919.717	0	4.364.572.672
2023	0,69	1.775.052.040	0	5.726.915.373

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi cenderung fluktuatif, dengan nilai terendah pada 2022 nilai efisiensi sebesar 0,58, yang membutuhkan peningkatan output Rp1.852.919.717 dengan proyeksi output yang ingin dicapai Rp4.364.572.672. Peningkatan juga berlaku di tahun 2023 dengan nilai efisien sebesar 0,69, dan harus menambahkan output sebesar Rp1.775.052.040 untuk mencapai output yang optimal.

17. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Rembang

Inefisiensi Lazismu Rembang terjadi pada tahun 2020 dan 2021, berikut uraian penjelasan inefisiensi yang terjadi.

Tabel 4. 18 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Rembang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,72	226.993.276	0	818.994.793
2021	0,84	279.221.831	0	1.719.450.016

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada tahun 2020 mencatat efisiensi sebesar 0,72, yang berarti baru memanfaatkan 72% dari kapasitas optimalnya. Untuk mencapai proyeksi penuh, diperlukan tambahan output sebesar Rp226.993.276 agar mencapai target output Rp818.994.793. tahun 2021 efisiensi sebesar 0,84, masih dibutuhkan peningkatan output Rp279.221.831 untuk mencapai output yang ideal.

18. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Pati

Selama tahun 2020-2023 Lazismu Kabupaten Pati mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2023

Tabel 4. 19 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Pati

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,22	5.284.585.881	0	6.760.846.106

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2021	0,74	874.784.958	0	3.317.668.006
2023	0,89	941.187.513	0	8.267.706.233

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Inefisiensi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan tingkat efisiensi 0,22, kebutuhan tambahan output yang perlu dilakukan adalah Rp5.284.585.881. Pada tahun 2021 dan 2023 masing-masing memiliki kebutuhan untuk peningkatan output sebesar Rp874.784.958 dan Rp941.187.513. Selama 3 tahun, inefisiensi bersifat proporsional.

19. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Kudus

Lazismu Kabupaten Kudus mengalami ketidakefisienan tiap tahun selama 2020-2023

Tabel 4. 20 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kudus

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,57	874.456.075	0	2.045.040.218
2021	0,61	1.118.055.872	0	2.871.498.436
2022	0,68	887.565.819	0	2.734.098.029
2023	0,63	1.682.552.587	0	4.540.832.753

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Selama 2020-2023 Lazismu Kabupaten Kudus menunjukkan pertumbuhan efisiensi yang relatif rendah dan fluktuatif, berkisar antara 0,57-0,68. kebutuhan peningkatan output terbesar di tahun 2023 Rp4.540.832.753.

20. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Jepara

Hasil inefisiensi Inefisiensi Lazismu Kabupaten Jepara, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Jepara

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,73	465.949.982	0	1.731.888.050
2021	0,71	769.354.899	0	2.683.911.954
2022	0,73	737.427.253	0	2.711.704.620
2023	0,6	954.729.981	0	2.371.003.823

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Selama periode 2020-2023, tingkat efisiensi Lazismu Kabupaten Jepara menunjukkan nilai *proportionate movement* di tiap tahunnya masih tinggi, mengindikasikan adanya potensi output yang belum optimal. *Slack movement* nol, dapat diartikan ketidakefisienan bersifat proporsional

21. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Demak

Inefisiensi Lazismu Kabupaten Demak masih terjadi selama tahun 2020-2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Demak

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,57	1.174.886.275	0	2.760.037.275
2021	0,74	1.110.287.947	0	4.292.238.247
2022	0,65	1.657.031.398	0	4.764.930.648
2023	0,67	1.367.780.700	0	4.142.815.950

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,74, menunjukkan kinerja paling mendekati efisien. Sementara itu, efisiensi terendah terjadi di tahun 2020 dengan peningkatan output yang harus dilakukan Rp1.174.886.275, mengindikasikan potensi perbaikan yang harus dilakukan untuk mencapai optimal.

Proportionate movement tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp1.657.031.398, menunjukkan bahwa tahun 2022 harus meningkatkan output agar bisa efisien. *Projection* tertinggi juga terjadi pada tahun 2022

Rp4.764.930.648 sebagai target output ideal jika ingin mencapai tingkat efisiensi penuh.

22. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Semarang

Lazismu Kabupaten Semarang mengalami inefisiensi pada tahun 2021, 2022, dan 2023.

Tabel 4. 23 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Semarang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2021	0,57	405.198.590	0	952.109.078
2022	0,6	363.071.663	0	915.239.827
2023	0,59	340.945.833	0	824.943.296

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada 3 tahun terakhir tingkat efisiensi tergolong relatif rendah dan stagnan pada nilai berkisar 0,57-0,60. hal ini menunjukkan bahwa selama 3 tahun berturut-turut kinerja Lazismu Kabupaten Semarang belum mencapai efisiensi penggunaan output yang optimal. *Proportionate movement* tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp405.198.590 dan terus menurun sampai tahun 2023 sebesar Rp340.945.833, mengindikasikan adanya sedikit perubahan.

23. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Temanggung

Berikut penjelasan inefisiensi Lazismu Kabupaten Temanggung tahun 2020-2023:

Tabel 4. 24 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Temanggung

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,68	629.307.328	0	1.996.625.203
2021	0,65	1.506.851.636	0	4.307.307.727

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2022	0,69	1.478.762.630	0	4.773.695.230
2023	0,73	2.376.119.919	0	8.769.154.583

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Efisiensi Lazismu mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga 2023, yaitu dari 0,70 menjadi 0,73, yang mencerminkan peningkatan dalam pemanfaatan sumber daya. Meski begitu, tingginya *proportionate movement* menunjukkan masih ada ruang untuk meningkatkan output. Dengan *slack movement* bernilai nol, maka ketidakefisienan terjadi secara proporsional. Kenaikan *projection* output setiap tahun juga mencerminkan target kinerja yang semakin tinggi.

24. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Kendal

Lazismu Kabupaten Kendal mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Kendal

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,57	3.849.654.763	0	8.973.058.656
2021	0,51	6.522.825.769	0	13.315.678.253
2022	0,76	4.040.895.992	0	17.148.367.605

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingginya *proportionate movement* pada 2021 menunjukkan masih banyak potensi output yang belum dimanfaatkan. Karena *slack movement* selalu nol, ketidakefisienan terjadi secara proporsional. Sementara itu, *projection* output yang terus naik menunjukkan target kinerja ideal yang semakin tinggi setiap tahunnya.

25. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Batang

Lazismu Kabupaten Batang mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Batang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,7	980.370.362	0	3.248.499.628
2021	0,68	1.167.922.303	0	3.623.835.839
2022	0,71	1.284.542.945	0	4.498.673.197
2023	0,73	1.212.987.166	0	4.552.585.007

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Efisiensi Lazismu menunjukkan tren positif dari tahun 2020 hingga 2023, naik dari 0,70 menjadi 0,73. Meski begitu, tingginya *proportionate movement* mengindikasikan bahwa capaian output belum maksimal. Di sisi lain, kenaikan *projection* output tiap tahun menunjukkan adanya peningkatan target kinerja yang ingin dicapai.

26. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Pekalongan

Lazismu Kabupaten Pekalongan mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2022

Tabel 4. 27 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Pekalongan

Tahun	Tingkat Efisiensi	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
2020	0,55	1.263.881.575	0	2.789.181.090
2021	0,73	1.959.760.100	0	7.377.165.418
2022	0,79	2.095.589.470	0	9.936.072.002

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Pada tahun 2020, tingkat efisiensi lembaga berada di angka 0,55, menandakan bahwa kinerja belum optimal dan masih ada peluang peningkatan output sebesar 1.263.881.575 untuk mencapai target ideal sebesar

2.789.181.090.Pada tahun 2021, efisiensi mengalami peningkatan menjadi 0,73, meskipun masih terdapat kekurangan output sebesar 1.959.760.100 untuk mencapai proyeksi 7.377.165.418.Kemudian di tahun 2022, efisiensi kembali naik menjadi 0,79, mendekati tingkat efisiensi penuh, namun lembaga tetap perlu menambah output sebesar 2.095.589.470 agar mencapai angka proyeksi sebesar 9.936.072.002.

27. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Pemalang

Lazismu Kabupaten Pemalang mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Pemalang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,94	30.068.755	0	463.086.080
2021	0,46	1.514.619.154	0	2.824.929.558
2022	0,62	1.036.484.620	0	2.753.172.711
2023	0,64	1.158.456.132	0	3.220.150.091

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tahun 2020 Lazismu Kabupaten Pemalang hampir mencapai efisiensi penuh dengan skor 0,94, namun di 2021 angka ini menurun menjadi 0,46 menunjukkan kinerja yang jauh dari optimal. Tahun 2022 kinerja Lembaga mulai membaik, akan tetapi masih memerlukan perbaikan sebesar Rp1.036.484.620. Hal yang sama terjadi pada tahun 2023 yang belum mencapai efisiensi dan memiliki kebutuhan untuk perbaikan Rp1.158.456.132 agar mencapai target proyeksi output Rp3.220.150.091.

28. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Tegal

Lazismu Kabupaten Tegal mengalami inefisiensi pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Tegal

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,7	849.585.515	0	2.855.906.315
2021	0,63	2.719.089.921	0	7.253.205.000
2022	0,68	2.331.744.977	0	7.233.832.007
2023	0,67	2.126.393.744	0	6.402.691.161

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tahun 2020, efisiensi sebesar 0,70 dengan kebutuhan peningkatan output Rp849.585.515 dari proyeksi Rp2.855.906.315.Tahun 2021 tingkat efisiensi menurun ke 0,63, memerlukan tambahan output Rp2.719.089.921 untuk mencapai Rp7.253.205.000.Tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 0,68 dengan kekurangan output yang belum dioptimalkan Rp2.331.744.977 dari proyeksi target optimal Rp7.233.832.007.Tahun 2023 sedikit turun ke 0,67, tahun ini membutuhkan peningkatan output Rp2.126.393.744 untuk meraih target output optimal Rp6.402.691.161.

29. Inefisiensi Lazismu Kabupaten Brebes

Selama tahun 2020-2023 Lazismu Kabupaten Brebes masih mengalami inefisiensi:

Tabel 4. 30 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten Brebes

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,95	16.873.792	0	373.423.169
2021	0,46	670.567.278	0	1.239.929.873
2022	0,88	229.290.440	0	1.947.005.567
2023	0,69	1.076.436.437	0	3.468.736.143

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tahun 2020, efisiensi cukup tinggi di angka 0,95, hanya perlu menambah output Rp16.873.792 dari proyeksi Rp373.423.169.Tahun 2021 turun drastis ke 0,46, dengan kekurangan output untuk mencapai optimal

Rp670.567.278 dari target Rp1.239.929.873.Tahun 2022 mengalami perbaikan kinerja menjadi 0,88, membutuhkan peningkatan output Rp229.290.440 untuk mencapai output optimal Rp1.947.005.567.Tahun 2023, efisiensi kembali turun ke 0,69, dengan selisih output Rp1.076.436.437 dari proyeksi Rp3.468.736.143.

30. Inefisiensi Lazismu Kota Magelang

Inefisiensi Lazismu Kota Magelang selama 2020-2023 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 31 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Magelang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,64	458.194.310	0	1.263.575.146
2021	0,61	887.660.597	0	2.258.343.305
2022	0,66	854.979.173	0	2.513.965.720
2023	0,7	723.319.974	0	2.412.487.359

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Selama periode 2020–2023, kinerja efisiensi lembaga menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, tingkat efisiensi tercatat sebesar 0,64, dengan kebutuhan peningkatan output sebesar Rp458.194.310 untuk mencapai target proyeksi sebesar Rp1.263.575.146. Efisiensi menurun pada 2021 menjadi 0,61, dan diperlukan tambahan output sebesar Rp887.660.597 agar mencapai proyeksi Rp2.258.343.305. Tahun 2022, efisiensi mengalami sedikit peningkatan ke angka 0,66, namun masih terdapat kekurangan output sebesar Rp854.979.173 dari target Rp2.513.965.720. Sementara itu, pada 2023, efisiensi kembali membaik menjadi 0,70, dengan selisih output sebesar Rp723.319.974 dari proyeksi ideal Rp2.412.487.359.

31. Inefisiensi Lazismu Kota Surakarta

Berikut merupakan inefisiensi Lazismu Kota Surakarta selama 2020-2023:

Tabel 4. 32 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Surakarta

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,78	529.133.969	0	2.460.771.688
2021	0,7	1.444.989.149	0	4.801.191.772
2022	0,65	1.840.841.192	0	5.221.370.119
2023	0,65	2.639.466.565	0	7.609.439.643

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi mengalami penurunan dari 0,78 di tahun 2020 menjadi 0,65 pada 2022 dan stagnan hingga 2023. *Proportionate movement* menunjukkan peningkatan signifikan tiap tahunnya, dari Rp529.133.969 pada 2020 menjadi Rp2.639.466.565 pada 2023. Tidak terdapat *slack movement* selama periode ini, dan proyeksi output juga terus meningkat dari Rp2.460.771.688 pada tahun 2020 menjadi Rp7.609.439.643 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kinerja untuk mencapai efisiensi optimal.

32. Inefisiensi Lazismu Kota Salatiga

Selama periode penelitian Lazismu Kota Salatiga belum mencapai tingkat efisiensi 1 (satu), maka berikut uraian inefisiensi pada Lazismu Kota Salatiga:

Tabel 4. 33 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Salatiga

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,81	209.200.929	0	1.108.109.362
2021	0,72	543.917.651	0	1.942.036.901
2022	0,71	769.352.890	0	2.642.743.655
2023	0,64	1.214.087.543	0	3.359.370.877

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Selama periode 2020–2023, tingkat efisiensi menunjukkan tren menurun dari 0,81 pada 2020 menjadi 0,64 di 2023. Kebutuhan perbaikan (proportionate movement) meningkat dari Rp209.200.929 menjadi Rp1.214.087.543. Proyeksi output juga meningkat signifikan dari Rp1.108.109.362 pada 2020 menjadi Rp3.359.370.877 pada 2023.

33. Inefisiensi Lazismu Kota Semarang

Uraian dibawah ini menjelaskan tingkat inefisiensi dari Lazismu Kota Semarang selama 2020-2023:

Tabel 4. 34 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Semarang

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,84	425.475.070	0	2.727.341.187
2021	0,73	2.084.032.824	0	7.771.248.047
2022	0,81	2.454.264.951	0	13.018.027.825
2023	0,87	1.978.867.511	0	14.926.850.746

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Tingkat efisiensi mengalami fluktuasi, dimulai dari 0,84 pada 2020, menurun ke 0,73 di 2021, lalu meningkat kembali hingga 0,87 pada 2023. *Proportionate movement* tertinggi terjadi pada 2022 sebesar Rp2.454.264.951, sementara di 2023 menurun menjadi Rp1.978.867.511. Tidak terdapat slack movement, dan proyeksi output meningkat tajam dari Rp2.727.341.187 tahun 2020 menjadi Rp14.926.850.746 tahun 2023. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kapasitas kinerja yang signifikan meskipun efisiensi sempat menurun.

34. Inefisiensi Lazismu Kota Pekalongan

Lazismu Kota Pekalongan belum mencapai skor efisien pada tahun 2020-2023, maka tingkat inefisiensi Lazismu Kota Pekalongan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 35 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Pekalongan

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2020	0,81	406.342.833	0	2.117.023.691
2021	0,62	939.401.172	0	2.495.080.085
2022	0,71	737.240.587	0	2.533.724.797
2023	0,68	947.510.089	0	2.959.572.154

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Nilai *proportionate movement* tertinggi tercatat pada 2023 sebesar Rp947.510.089, sementara *slack movement* tetap nol setiap tahun. Proyeksi output meningkat dari Rp2.117.023.691 tahun 2020 menjadi Rp2.959.572.154 di 2023.

35. Inefisiensi Lazismu Kota Tegal

Lazismu Kota Tegal selama periode 2020-2023 mengalami inefisiensi pada tahun 2021,2022, dan 2023, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4. 36 Inefisiensi Pada Output Dana Penyaluran Lazismu Kota Tegal

Tahun	Tingkat Efisiensi	*Proportionate Movement*	*Slack Movement*	*Projection*
2021	0,68	971.202.276	0	2.993.659.746
2022	0,62	1.197.054.620	0	3.184.410.192
2023	0,91	210.403.663	0	2.423.641.740

Sumber: Hasil olah data nilai efisiensi

Lazismu Kota Tegal mengalami inefisiensi di kisaran angka 0,68 -0,91 selama tahun 2021-2023. *Proportionate movement* tertinggi terjadi pada tahun 2022 Rp1.197.054.620 untuk mencapai proyeksi target output Rp3.184.410.192. sementar pada tahun 2023 *Proportionate movement* sebesar Rp210.403.663, menunjukkan bahwa Lazismu Kota Tegal harus melakukan perbaikan agar mencapai tingkat output optimal sebesar Rp2.423.641.740.

4.1.4 Analisis Tingkat dan Pola Inefisiensi

Kinerja Lazismu selama periode 2020-2023 secara keseluruhan mengalami fluktuasi pada tingkat efisiensi kinerja. Pada empat tahun hanya terdapat 10 DMU yang mencapai skor efisien 1 (100%). Kinerja Lazismu belum merata di seluruh wilayah kabupaten/kota. Tahun 2021 menjadi tahun dengan skor tingkat efisiensi terendah secara agregat ditandai dengan tidak ada satupun DMU yang efisien. Sementara kinerja Lazismu mulai membaik di tahun 2023 dengan adanya 4 DMU yang mencapai skor efisien. DMU yang mencapai skor efisiensi menandakan kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya atau input (biaya operasional dan dana penerimaan) yang ada, guna memaksimalkan penyaluran dana pada program-program penyaluran dan pendayagunaan.

Sebagian besar dari DMU yang dianalisis selama 2020-2023 masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tingkat output yang maksimal. Ketidakefisienan Lazismu juga tidak dapat dihindarkan dari faktor eksternal kondisi yang dihadapi pada tahun tersebut. Faktor eksternal seperti pandemi pada awal tahun 2020 sangat mempengaruhi operasional kelembagaan. Aktivitas sosial-ekonomi masyarakat yang dibatasi serta meningkatnya kebutuhan masyarakat saat itu. Kegiatan ekonomi yang mengalami kelumpuhan memberikan dampak pada menurunnya dana yang dihimpun dikarenakan banyak muzakki yang mengalami penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pekerjaan. Sebagian besar dana penyaluran didistribusikan pada program yang bersifat darurat dan jangka pendek, seperti pembagian sembako, bantuan kesehatan, santunan dan penyaluran yang bersifat konsumtif. Strategi penyaluran dana tersebut tidak mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Krisis di masa 2020 dampaknya masih terasa di tahun 2021, tercermin pada penurunan efisiensi kinerja beberapa Lazismu yang efisien di 2020.

Perbaikan yang signifikan pada Lazismu di tahun 2022 dan 2023 beriringan dengan mulai pulihnya aktivitas sosial-ekonomi. Perekonomian masyarakat mulai membaik serta aktivitas sosial peribadatan kembali normal. Hal ini mendorong ruang gerak yang lebih luas bagi Lazismu untuk meningkatkan jejaring kolaborasi dan akses menyalurkan dana berbentuk program di berbagai sektor. Ketidakefisienan beberapa

DMU pada tahun 2022-2023 terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara input (biaya operasional dan dana penerimaan) dan output (dana penyaluran), dimana dana yang dihimpun relatif tinggi namun tidak diiringi dengan penyaluran yang optimal.

Hasil pengukuran efisiensi 140 DMU yang dianalisis selama periode penelitian 2020-2023, hanya sekitar 7,14% yang menunjukkan tingkat efisiensi optimal dengan skor=1. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar Lazismu belum mencapai tingkat efisien dan masih memiliki potensi untuk melakukan perbaikan. Dalam pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) *output-oriented* skor efisiensi 1 menunjukkan bahwa DMU telah berada tepat di atas garis batas efisien (efficiency frontier) yang mana menjadi posisi ideal dimana DMU tidak dapat lagi meningkatkan output tanpa menambah input. Di sisi lain, DMU yang inefisien skor dibawa 1 masih berada di bawah garis *frontier*, atau proporsi dana yang tersalurkan kepada mustahik belum sesuai dengan standar ideal kinerja yang dicapai oleh DMU yang efisien. Dapat diartikan masih terdapat ruang untuk melakukan perbaikan dalam mengoptimalkan output (dana penyaluran) dengan input yang dimiliki (biaya operasional dan dana penerimaan). DMU yang inefisien dapat meningkatkan kinerja output tanpa perlu menambah input, namun dengan mengelola sumber daya yang ada dengan cara yang lebih baik dan tepat. 2

Dalam pendekatan DEA *output-oriented* tingkat efisiensi yang rendah menunjukkan Lazismu belum berhasil memaksimalkan output dengan input yang sudah ada (biaya operasional dan dana penerimaan), seperti rata-rata skor efisiensi rendah di tahun 2021 sebesar 0,63 mencerminkan bahwa sebagian besar Lazismu masih berada di bawah *efficiency frontier*. Dari sudut pandang manajerial inefisiensi ini menggambarkan belum efisien proses transformasi input menjadi output. Lazismu yang inefisien masih dapat meningkatkan penyalurannya tanpa harus menambah input, diiringi dengan perbaikan pada manajemen internal dan evaluasi atas penggunaan input biaya operasional dan dana penerimaan untuk penyaluran program. Diperlukan pula evaluasi pada program secara berkala agar program dapat berkelanjutan dan tepat sasaran secara sosial-ekonomis.

Lazismu yang belum efisien dapat melakukan benchmarking terhadap Lazismu yang telah efisien dalam hal optimalisasi kinerja operasional, strategi penghimpunan dan penyaluran. Melakukan perbaikan pada titik efisiensi output ideal dari pendekatan DEA yang telah dilakukan, dalam hal ini tercermin pada nilai *projection*. Selain itu, unit belum efisien dapat melihat pada unit yang efisien.

Salah satu pola yang menonjol dari unit efisien tersebut adalah keberhasilan mereka dalam mengembangkan program zakat produktif yang bersifat berkelanjutan dan memberdayakan. Contohnya, Lazismu Banyumas melaksanakan program *Tani Bangkit* dan pendampingan UMKM yang terbukti meningkatkan pendapatan dan kemandirian mustahik melalui pendampingan usaha dan pelatihan kewirausahaan.[7] Selain itu, Lazismu di beberapa wilayah seperti Semarang dan Purbalingga juga mengembangkan model serupa berbasis masjid dan komunitas, yang meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat *outcome* sosial zakat.

4.2 Faktor Penyebab Inefisiensi Pengelolaan

Hasil analisis DEA yang menyatakan bahwa lembaga yang belum efisien dengan orientasi output menunjukkan penggunaan input biaya operasional dan dana penerimaan atau penghimpunan yang belum dimanfaatkan secara optimal.Terdapat sejumlah faktor utama yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap tingkat inefisiensi pengelolaan zakat di beberapa cabang Lazismu. Temuan ini tidak hanya muncul secara konsisten dalam narasi wawancara, akan tetapi juga menunjukkan korelasi yang relevan dengan hasil analisis DEA. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat tema utama, sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Profesional

   Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Lazismu Kabupaten Semarang diketahui bahwa keterbatasan SDM menjadi salah satu faktor penyebab belum efisiennya pengelolaan lembaga. Informan yang menyatakan:

   "Sebelum ini tuh pengelolaan dan lain-lain tuh masih campur aduk ya. Karena yang menjalankan kantor ini tuh belum ada. Masih segelintir orang.

[7] Lazismu Banyumas, "Program Tani Bangkit Sukses Panen Raya 4-5 Hektar," lazismu.org, 2025, https://lazismu.org/2025/05/05/program-tani-bangkit-sukses-lazismu-banyumas-panen-raya-4-5-hektar-2248/.

Misalnya empat orang atau dua orang. Empat orang atau dua orang. Dan itu fundraiser dia, keuangannya dia. Manager ya iya gitu loh, jadi dirangkap semua disitu. Setelah Ramadan itu Mei tanggal 20-an baru masuklah posisi manajer, baru keuangan, baru bagian program, baru fundraiser, baru ada semua gitu kan. Nah di situ pun sebenarnya masih belum langsung benar. Tapi harus kita istilahnya beresin yang kemarin-kemarin, masih belum jelas itu. Jadi banyak dari sistem itu kayak, oh ternyata yang kemarin diinput itu data pengimpunan belum diinput di keuangan selama 2024. input data keuangan di tahun 2023 juga malahan jadi satu tahun itu diinput nah itu kan mulai benar disitu seiring berjalannya waktu ya Alhamdulillah kita mulai membenahi yang tidak efisien itu di segi keuangannya disini ya itu memang benar di tahun 2020 sampai 2024 itu sebelum ada struktur yang bagus disini memang kalau menurut saya karena saya belum ada disitu ya jadi ini pandangan pribadi saya ya memang belum ada struktur disini mungkin karena tumpang tindihnya itu sama belum adanya orang yang kompeten di bagian keuangan gitu." (Royhan Ahmad, Divisi Fundraising Lazismu Kabupaten Semarang, wawancara, 9 Juli 2025)

"Sekarang kalau secara struktural, manajer satu, program satu, keuangan satu, kemudian fundraising sekarang itu Sebenarnya ada tiga, cuma kemarin baru resign satu. Jadi sekarang cuma ada dua. Mungkin kita akan nyari satu lagi sebenarnya, untuk tiga orang. Cuma secara proporsional harusnya banyak-banyak orang. Proporsional empat orang. Cuma karena kondisi kewarnaan kita juga, kan kita nggak bisa menggunakan dan itu sembarangan ya." (Royhan Ahmad, Divisi Fundraising Lazismu Kabupaten Semarang, wawancara, 9 Juli 2025)

Masalah pada sumber daya amil di Lazismu daerah juga di sampaikan oleh informan Lazismu Kantor Wilayah Jawa Tengah

"Karena lazismu ini kan ada yang bagus, ada yang tidak bagus ya, namanya juga. Tapi kalau yang saya tahu yang sudah mulai berkembang itu adalah lazismu wonogiri, Lazismu Rembang, Lazismu Kabupaten Semarang. Itu yang sebelumnya penghimpunannya di bawah 1 miliar, tapi ketika kita pegang, Alhamdulillah, naik. Jadi memang perlu fokus. Kalau misalnya Lazismu tidak dikelola dengan profesional, maka nantinya ya semena-mena untuk pekerjaannya. Jadi kita ada... Salah satu GPA dari manajer adalah harus *full-timer* mengelola lazismu. Dan itu sudah terjadi di lazismu Kabupaten Semarang. Awalnya tidak *full-timer*, masing-masing menjabat sana-sini. Dan lazismu yang saat ini progres hampir mendekati baik adalah lazismu Banyumas, Lazismu Sragen dan lazismu Kendal. Itu top 3 untuk penghimpunan tertinggi di Jawa Tengah."

Hal ini selaras dengan sudut pandang bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan Lembaga Amil Zakat bukan hanya ahli fiqih, tetapi juga individu profesional dan tekun di bidang lain yang relevan. Mereka harus memiliki

keahlian spesifik yang sesuai dengan kebutuhan operasional lembaga, seperti di bidang keuangan, manajemen, atau teknologi.[8]

Data perkembangan input dan output menunjukkan tren meningkat tiap tahunnya. Sementara itu, kenaikan kuantitas input dan output lebih mencerminkan pertumbuhan *volume* dana yang dikelola, bukan peningkatan kualitas manajemen dan proses pengelolaan dana zakat. Efisiensi pengelolaan zakat masih terbatas akibat keterbatasan SDM profesional, terutama dalam hal kuantitas staf, kompetensi dan kemampuan memanfaatkan tekonologi.

2. Kurang Optimalnya Pemanfaatan Teknologi Informasi

Belum memnfaatkan sistem informasi zakat secara optimal, baik untuk pencatatan, pelaporan, maupun pendistribusian dana. Beberapa masih menggunakan sistem manual yang menyulitkan monitoring kinerja.

> "Kami melihat banyak daerah sudah cukup aktif di Instagram untuk publikasi kegiatan, tapi belum punya website sendiri. Padahal platform seperti Lazismu Peduli sebenarnya sudah ada di wilayah, Kalau yang Lazismu Peduli untuk sementara mungkin 30 kabupaten ya tapi di beberapa yang saya sampaikan tadi itu Lazismu Rembang, Wonogiri, Kabupaten Semarang, sama mungkin Lazismu Sukoharjo, terus Lazismu, eh bukan, Lazismu satu lagi, Banjarnegara, itu belum terlalu aktif untuk Website Lazismu nya. Jadi memang, ya namanya juga, Lazismu masih proses tertumbuh ya, insya Allah ke depannya, Setiap Lazismu itu bisa memaksimalkan platform digital itu." (Rizky Arif, Divisi Fundraising Kantor Wilayah Lazismu Jawa Tengah, wawancara, 5 Juli 2025)

Hal ini juga konsisten disebutkan pada wawancara di Lazismu Kabupaten Semarang

> "Kita itu lazismu peduli itu kita masih belum ada ya karena untuk mengoperasikan website itu kan juga butuh operasional juga ya dan juga harus ada orang yang kompeten untuk menjalankan website itu untuk sementara kita masih belum ada. Terus bagaimana transparansinya itu, yang kita mengandalkan dari audit wilayah, nanti juga terlihat dari data audit itu juga terlihat bagaimana keuangan kita, bagaimana program-program apa, penyaluran-penyaluran kita, bagaimana penghimpunan-penghimpunan kita. Itu kan sudah cukup sebenarnya di situ, cuman memang lebih rumit. Lebih harus detail satu-satu gitu kan itu yang pertama. Kedua, kita juga lewat

[8] Ilham Alivian et al., "Faktor Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Di Indonesia," *Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2023): 63–77, https://doi.org/10.22236/jei.v14i1.9056.

Instagram ataupun media sosial. Kayak broadcast WhatsApp, kita juga sebar-sebar. Misalkan kayak kemarin, perubahan. Kan dari wilayah juga ngirim poster-poster, penghimpunan sudah mencapai berapa." (Royhan Ahmad, Divisi Fundraising Lazismu Kabupaten Semarang, wawancara, 9 Juli 2025)

Hal ini selaras dengan temuan ini sejalan dengan praktik di Lazismu NTB, di mana optimalisasi fundraising berbasis TI mampu mendorong efisiensi penghimpunan dana dan memperluas jangkauan penerima manfaat.[9]

3. Ketidaksesuaian Struktur Organisasi dan Beban Wilayah

Kondisi geografis dan sumber daya amil yang cukup menjadi tantangan tersendiri bagi Lazismu.

"Kalau kendala ya mungkin di penghimpunan malahan itu kan ya istilahnya kalau bisa itu kan donator itu kan sekali misalnya ke Kaliwung nih sekali jalan itu kan artinya yang buat sekalian ngambil A, B, C, D, E, F, G gitu kan ke Kaliwungu. Tengaran Kaliwungu dapat semua gitu loh, langsung selesai. Kan jauh tambah ke Kaliwungu kan bensinnya udah berapa itu kan. Mungkin kendala kalau jarak itu malah di penghimpunan." (Royhan Ahmad, Divisi Fundraising Lazismu Kabupaten Semarang, wawancara, 9 Juli 2025)

Beberapa Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki cakupan geografis yang cukup luas dan wilayah yang beragam, baik daearah dataran rendah, pegunungan, hingga desa-desa. Hal ini menjadikan aksesibilitas menjadi tantangan utama dalam proses penghimpunan, aksesibiltas yang juga berhubungan langsung dengan biaya operasional yang digunakan.

4. Literasi Zakat Rendah

Lemahnya program edukasi dan kesadaran zakat menyebabkan dana zakat yang terhimpun belum optimal, terkhusus edukasi dan kesadaran berzakat mal pada masyarakat. Akibatnya, rasio dana terhimpun terhadap potensi zakat belum maksimal, menyebabkan ketidakseimbangan antara potensi input dan output riil.

[9] aulia Radiatul, "Optimalisasi Funraising Zakat Berbasis Teknologi Informasi (It) Studi Pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, Sedekah, Muhammadiyah Lazismu NTB," *Ummat Repository*, no. Fundraising Zakat, Teknologi Informasi, LAZISMU NTB, Efisiensi, Donatur. (2024), https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/10117.

"Hal terkait zakat infaq shadaqah itu ya pasti belum, saya yakin semuanya mayoritas masih belum paham ya, yang apa namanya yang betul itu seperti apa sih mereka tahunya itu masih kebanyakan zakat ya zakat fitrah aja terkait zakat mal itu masih belum banyak yang paham, terus infaq shadaqah yang itu seperti apa sih kan masih banyak tuh diburu-buru tuh kayak kenceleng gitu kan, emang semuanya orang paham gitu mana yang legal, mana yang ga bener, mana yang bodong masih belum paham kan, gitu ya itu kebanyakan masih seperti itu ya. saya sendiri masuk kesini tuh kondisi masyarakat bahkan warga penghimpunannya sendiri masih di masjid. Makanya kita datang kesini dengan struktur yang lengkap organisasi yang lebih bagus gitu kan kita mengedukasinya pelan-pelan gitu kan gimana caranya, oh kayak gini coba bayangkan kalau kita ngasih edukasinya itu langsung caranya kita memberikan sesuatu yang modern tapi bisa diterima oleh masyarakat. Saya yakin itu orang yang sudah modern di Kabupaten Semarang itu masih terbatas di sepanjang jalur arteri aja. Ungaran, terus mana, Bergas, Bawen, yang tuntang ini masih agak deso itu aja, batasnya disitu. Paling enak itu di Ungaran, karena orang-orangnya udah masuknya kayak orang Semarang. Semarang agak pinggir. Tantangannya juga disitu." (Royhan Ahmad, Divisi Fundraising Lazismu Kabupaten Semarang, wawancara, 9 Juli 2025)

Rendahnya literasi zakat berdampak langsung pada inefisiensi Lazismu dalam analisis DEA. Ketika pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan zakat minim, Lazismu perlu mengalokasikan lebih banyak upaya dan biaya operasional untuk menghimpun dana.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan MaxDEA Lite 12 dengan objek analisis 35 Lazismu kabupaten/kota di Jawa Tengah pada periode 2020-2023 menunjukkan unit-unit Lazismu kabupaten/kota yang mencapai nilai efisiensi 1 (100%) pada tahun 2020 yaitu Lazismu Kabupaten Blora Lazismu, Kabupaten Semarang, Lazismu Kota Tegal. Pada tahun 2022 Lazismu Kabupaten Wonogiri, Lazismu Kabupaten Pati, Lazismu Kabupaten Rembang. Dan pada 2023 terdapat Lazzismu Kabupaten Rembang, Lazismu Kabupaten Banyumas, Lazismu Kabupaten Kendal, dan Lazismu Kabupaten Pekalongan. Rata-rata skor efisiensi mengalami fluktuasi, dari 0,71 (2020) turun menjadi 0,63 (2021), lalu meningkat menjadi 0,74 (2022) dan 0,75 (2023), menunjukkan tren pemulihan kinerja pascakrisis.
2. Hasil wawancara dan studi pustaka mengidentifikasi ada empat faktor utama penyebab inefisiensi, yaitu keterbatasan SDM profesional, belum optimalnya pemnfaatan tekonlogi informasi, ketidaksesuaian struktur organisasi dengan cakupan wilayah, serta rendahnya literasi zakat di masyarakat.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil dan kesimpulan penelitian, berikut adalah saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengukur produktivitas kinerja, efisiensi sosial atau dampak kebermanfaatan zakat yang dapat diuraikan dalam sudut pandang kualitatif yang lebih mendalam dan ekploratif.
2. Bagi praktisi Lazismu agar dapat meningkatkan efisiensi Lazismu kabupaten/kota melalui penilaian yang lebih matang terhadap penggunaan *input* dan pemaksimalan *output* pada setiap aktivitas penghimpunan dan penyaluran.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini masih terbatas pada variabel input dan output yang bersifat kuantitatif dan agregat sehingga belum mampu menangkap seluruh aspek kinerja Lazismu pada aspek non-keuangan, seperti kualitas layanan, inovasi program atau dampak bagi masyarakat. Tidak ada kombinasi dengan pendekatan lain seperti regresi atau analisis kualitatif, sehingga interpretasi belum menyeluruh.
2. Wawancara yang dilakukan belum sepenuhnya mewakili seluruh Lazismu kabupaten/kota Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Furqon. "Manajemen Zakat." *Semarang: CV Karya Abadi Jaya*, 2015, 33–34.

Akbar, Nashr, Ihsanul Ikhwan, and Novan Nurpahla. "Efficiency Determinants of Zakat Institutions in Indonesia." *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11, no. 1 (2022): 78. https://doi.org/10.22373/share.v11i1.10341.

Al-Hadits Indonesia. "Hadits Sunan Abu Dawud No. 1354 - Kitab Zakat." hadits.id. Accessed April 28, 2025. https://www.hadits.id/hadits/dawud/1354.

Alfath, Shofi, and Safira Nur Ambarwati. "Analisis Efisiensi Kinerja Perusahaan Food and Beverage Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal of Policy* 15, no. 2 (2024): 94–99. https://journal.uns.ac.id/policy.

Ali Ridlo. "ZAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *Jurnal Al-'Adl* 7, no. 33 (2014): 44.

Alivian, Ilham, Kevin Shaquille Lesmana, Mohamad Faizul Amri Budianto, and Siobhan Rusdi Abdulaziz Jatmala. "Faktor Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Di Indonesia." *Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2023): 63–77. https://doi.org/10.22236/jei.v14i1.9056.

Almaany. "Amil." Almaany.com. Accessed April 28, 2025. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/عامل/.

———. "Infak." Almaany.com. Accessed April 28, 2025. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/إنفاق/#google_vignette.

Ardiansyah, W. "Hukum Zakat Dan Pajak Perorangan: Studi Komparatif Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Madzhab Maliki." *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah* ... 1, no. 3 (2021): 13–18. https://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/view/2%0Ahttps://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/download/2/6.

Arifin, Gus. *Zakat, Infak, Sedekah*. Elex Media Komputindo, 2011.

Ascarya, Diana Y, dan Guruh S.R. "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Paper Dalam Buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009* 13, no. December 2006 (2008): 126–39.

Ashfahany, Afief El, and Muhammad Iqbal Nur Ishlahudin. "Efficiency Analysis of Zakat Management Institutions in Banyumas Regency: Case Study of LAZISMU, LAZISNU and BAZNAS." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 10, no. 1 (2023): 51. https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8261.

Ba'ly, Abdul Hamid Muhammad. *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter Dan Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Bahri, Efri, Mohd Mohammad Aslam, and Amran Muhammad. "Analysis of the

Effectiveness of Zakat Distribution at the Amil Zakat Institution Initiative Zakat Indonesia (LAZ IZI)," no. September (2020). https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302947.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li-Alfaz Alqur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadits, 2001.

BAZNAS. "Infak." baznas.go.id, n.d.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijkan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. 6th ed. Jakarta, 2006.

Center of Strategic Studies - National Board of Zakat. *Soundness Index for Zakat Management Organization*, 2022.

Charnes, A., W. W. Cooper, and E. Rhodes. "Measuring the Efficiency of Decision Making Units." *European Journal of Operational Research* 2, no. 6 (1978): 429–44. https://doi.org/10.1016/0377-2217(78)90138-8.

Coelli, Timothy J., D. S. Prasada Rao, Christopher J. O'Donnell, and George E. Battese. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, 2005. https://doi.org/10.1007/b136381.

Cooper, William W., Lawrence M. Seiford, and Kaoru Toned. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text with Models, Applications, References and DEA-Solver Software*. 2nd ed. New York, USA: Springer Science Business Media,LLC, 2007.

Davis, Hiram S. "The Measurement of Productive Efficiency." *The Industrial Study of Economic Progress* 120, no. 3 (2018): 16–35. https://doi.org/10.2307/j.ctv5rdxd5.7.

Douglas, C.W Cobb & P.H. "A Theory of Production." *The American Economic Review*, 1928.

Farrell, M. J. "Pengukuran Efisiensi Produktivitas" 120, no. 3 (2012).

Firmansyah, Firmansyah, Aas Nurasyiah, and Rida Rosida. "Determinant Efficiency Analysis of The National Zakat Board (BAZNAS) Regency/City in West Java." *Review of Islamic Economics and Finance* 3, no. 1 (2020): 38–49. https://doi.org/10.17509/rief.v3i1.25979.

Fuad, Lian. "Analisis Efisiensi Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah." *Jurnal Maneksi* 12, no. 2 (2023): 246–52. https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1537.

Gita Sopana Dayanti, Siti Atikah, Indria Puspitasari Lenap. "Measuring the Efficiency of Zakat Collection Process Using Data Envelopment Analysis." *AIP Conference Proceedings* 1782 (2016): 33–42. https://doi.org/10.1063/1.4966074.

Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, and Arif Fadilla. "Analisis

Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (2024): 1–9. https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276.

Harjoni. *Mengenal Lebih Dekat Manajemen Zakat, Infak, Shodakah Dan Wakaf*. *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*. Vol. 11, 2019.

Hasan, Nurul Alifiah, and Rifqi Muhammad. "Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis." *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 5 (2023): 359–64. https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art41.

Indonesia, Republik. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT," 2011.

Ismail, Ahmad Satori, and Dkk. "Fikih Zakat Kontekstual Indonesia." *Fikih Zakat Kontekstual Indonesia*, 2018.

Iswanaji, Chaidir, M. Zidny Nafi' Hasbi, Fitri Salekhah, and Mohammad Amin. "Implementasi Analitycal Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur)." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2021): 195–208. https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681.

KBBI. "Kelola." kbbi.web.id, n.d. https://kbbi.web.id/kelola.

———. "Terima." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/terima.

KBII. "Zakat." kbbi.web.id, 2024. https://kbbi.web.id/zakat.

Kementerian Agama. "Bingung Mau Berzakat? Ini 170 Lembaga Amil Zakat Kantongi Izin Dari Kemenag." kemenag.go.id, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/bingung-mau-berzakat-ini-170-lembaga-amil-zakat-kantongi-izin-dari-kemenag-p1AAY#:~:text=serta kabupaten/kota.-,Hingga Februari 2024%2C terdapat 170 LAZ berizin yang terbagi dalam,luas di seluruh wilayah Indonesia.

———. "Manajemen Pengelolaan Zakat." Jakarta, 2017.

Lazismu. "Latar Belakang Lazismu." lazismu.org. Accessed April 28, 2025. https://lazismu.org/view/latar-belakang.

———. "Pedoman Dan Panduan." *Lazismu.Org*. Jakarta, 2017.

Lazismu Banyumas. "Program Tani Bangkit Sukses Panen Raya 4-5 Hektar." lazismu.org, 2025. https://lazismu.org/2025/05/05/program-tani-bangkit-sukses-lazismu-banyumas-panen-raya-4-5-hektar-2248/.

Lazismu Jawa Tengah. "Jejak Pengabdian2017-2018," 2023.

Lutfi, Mohammad. "Implementasi Maqashid Syariah Pada Zakat Produktif Di Baznas Dki Jakarta Dan Laz Dompet Dhuafa." *An Nawawi* 3, no. 1 (2023): 43–52. https://doi.org/10.55252/annawawi.v3i1.30.

M Taufiq Ulinuha. "Komitmen Lazismu Jawa Tengah Terapkan Standar Internasional ISO 9001:2015." *PWM Jawa Tengah*, n.d. https://pwmjateng.com/komitmen-lazismu-jawa-tengah-terapkan-standar-internasional-iso-90012015/.

Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa DSN-MUI Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Amil Zakat." *Majelis Ulama Indonesia* 53, no. 9 (2011): 1689–99.

Mardian, Sepky, Mustafa Kamal, and Rianti Pratiwi. "IJIBEC Evaluating Efficiency of Zakah Institutions: An Intermediation Approach Using Data Envelopment Analysis (DEA) International Journal of Islamic Business and Economics." *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 5, no. 1 (2021): 105–14. http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/IJIBEC.

Maulana, Nora, and Ibi Satibi. "Kontekstualisasi Objek Zakat Era Kontemporer Di Indonesia: Aset Keuangan Publik Dalam Pembangunan Bangsa." *Jurbal Iqtisaduna* 10, no. 1 (2024): 64–86. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v10i1.46766.

Menteri Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Syarat Dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal Dan Zakat Fitrah Serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif." *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia*, no. 1830 (2014): 14.

Muhammad, Aliyu Dahiru. "Trends and Developments in Contemporary Zakat Administration." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 5, no. 1 (2024): 67–81.

Muheramtohadi, Singgih. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Indonesia." *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2017): 95. https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113.

Nafisatul Firdaus, Nur Ichsan, Atieq Amjadallah. "Efficiency Analysis of Zakat Organization in National Level and Region of Semarang City." *Proceeding of Conference on ...*, no. 2009 (2019): 1–12.

NU Online. "Al-Baqarah Ayat 110." NU Online. Accessed April 28, 2025. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/110.

———. "Al-Baqarah Ayat 271." NU Online. Accessed April 28, 2025. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/271.

———. "Al-Mu'minun Ayat 2-4." NU Online. Accessed April 28, 2025. https://quran.nu.or.id/al-muminun.

———. "Ali Imran Ayat 134." NU Online. Accessed April 28, 2025. https://quran.nu.or.id/ali-imran/134.

Nugroho, Farid, and Tika Widiastuti. "Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Jumlah

Penerimaan Dana Zakat Pada Lembaga Zakat Di Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 4 (2017): 295. https://doi.org/10.20473/vol3iss20164pp295-310.

Nurhayati, Sri, Dodik Siawantonoro, Taufikur Rahman, Firman Menne, and Catur Sasongko. *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*. 1st ed. Penerbit Salmeba Empat, 2019.

Oni Sahroni, Mohamad Suharsono, Agus Setiawan, and Adi Setiawan. *Fikih Zakat Kontemporer*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Pemerintah RI. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." *Republik Indonesia* 1 (2014): 1–52. http://sipuu.setkab.go.id.

Piliyanti, Indah, and Sayekti Endah Retno Meilani. "Benchmarking Lembaga Zakat Kampus: Kajian Atas Efisiensi Fundrising Zakat Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea)." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 6, no. 1 (2020): 15–35. https://doi.org/10.24815/jped.v6i1.14460.

Qardhawi, Yusuf. *Al Ibadah Fi Al Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

Rachman, Abdul, and Ma'adul Yaqien Makkarateng. "Sinergitas Organisasi Pengelola Zakat Dan Wakaf Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia." *Al-Kharaj* 1, no. 1 (2021): 1–20. https://doi.org/10.30863/alkharaj.v1i1.1400.

Rachman, Arrijal. "Daftar Terbaru 10 Provinsi Dengan Ketimpangan Tertinggi Di RI." CNBC Indonesia, 2025. https://www.cnbcindonesia.com/news/20250116121714-4-603648/daftar-terbaru-10-provinsi-dengan-ketimpangan-tertinggi-di-ri.

RADIATUL, AULIA. "OPTIMALISASI FUNRAISING ZAKAT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (IT) STUDI PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ, SEDEKAH, MUHAMMADIYAH LAZISMU NTB." *Ummat Repository*, no. Fundraising Zakat, Teknologi Informasi, LAZISMU NTB, Efisiensi, Donatur. (2024). https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/10117.

Rizqi, Muhammad. "Pengaruh Pengungkapan Informasi Aset Dan Kepatuhan Syariah Terhadap Kepercayaan Muzakki Pada Lembaga Amil Zakat." *Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2020).

Sidang, Nur Khaerat, and Nur Feriyanto. "Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2021): 48. https://doi.org/10.29300/ba.v6i1.4409.

Sihombing, Pardomun Robinson, Ade Marsinta Arsani, Dyah Purwanti, Masruri Muchtar, Nur Indah Lestari, and Nurhidayati. *Data Envelopment Analysis (DEA) Dalam Berbagai Software*. 1st ed. Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024.

Sofyan, Muh. Rudyansyah. "Pengaruh Profesionalisme Dan Pengetahuan Amil Zakat

Terhadap Pengelolaan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Luwu." *Skripsi (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo, 2021)*, 2021, 34.

Statistik, Badan Pusat, and Provinsi Jawa Tengah. "Persentase Penduduk Menurut Agama Yang Dianut (Orang), 2022-2023." Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024. https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyIzI=/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut---orang-.html.

Sugiyono. *Statistik Nonparaetris Untuk Penelitian*. Edited by Bayu Rahmat Setiadi. 2nd ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

Wijayanti, Intan Manggala, Mohamad Andri Ibrahim, Eva Fauziah, Dina Gustriana, and Nadya Az-zahra. "Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia." *Laa Maisyir : Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2021): 208. https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v8i2.24318.

Zaenal, Muhammad Hasbi, Muhammad Choirin, Dita Anggraini, Hidayaneu Farchatunnisa, Dion Saputra Arbi, Shelda Mustika Burhanudin, Rifda Mufida, et al. "Kebijakan Keuangan BAZNAS Dan LAZ Atas Perubahan Revisi PSAK 109 (2022)." *Baznas* 109 (2022): 86.

Zaenal, Muhammad Hasbi, Zainulbahar Noor, Nono Hartono, Muhammad Choirin, and Elnur Salihovic. "Mapping Zakat Potential at the City Level in Indonesia and Strategies for Optimizing Zakat Collection" 13, no. 1 (2022): 25–48. https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.1.12323.

LAMPIRAN

Lampiran A- 1 Pertumbuhan Biaya Operasional

KABUPATEN/ KOTA	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Cilacap	141.295.750	213.712.602	237.544.760	424.061.089
Kabupaten Banyumas	750.960.849	979.405.206	1.008.932.850	1.220.169.158
Kabupaten Purbalingga	144.865.751	191.272.222	276.256.883	213.541.034
Kabupaten Banjarnegara	145.651.879	213.588.116	301.571.423	247.433.641
Kabupaten Kebumen	218.815.206	537.674.412	733.777.981	742.860.932
Kabupaten Purworejo	53.023.426	115.670.721	200.355.145	147.238.660
Kabupaten Wonosobo	133.314.643	267.036.993	372.987.190	226.830.104
Kabupaten Magelang	193.316.276	356.562.111	450.389.642	471.795.238
Kabupaten Boyolali	52.359.475	106.282.841	110.127.143	115.088.050
Kabupaten Klaten	126.388.183	354.433.042	748.766.146	961.074.034
Kabupaten Sukoharjo	40.210.900	104.693.496	209.571.147	167.436.112
Kabupaten Wonogiri	41.251.500	55.606.000	33.177.320	33.911.356
Kabupaten Karanganyar	158.869.083	225.873.053	259.687.909	283.543.330
Kabupaten Sragen	547.240.324	1.011.456.067	1.238.496.242	1.080.989.328
Kabupaten Grobogan	63.072.900	134.625.300	229.656.784	355.632.750
Kabupaten Blora	37.074.550	191.147.650	396.777.300	445.169.800
Kabupaten Rembang	62.553.299	41.552.175	24.066.782	27.304.628
Kabupaten Pati	164.876.935	171.856.558	193.668.233	200.560.299
Kabupaten Kudus	118.601.000	170.338.667	200.466.300	236.306.891
Kabupaten Jepara	74.575.300	164.516.000	180.410.560	171.493.788
Kabupaten Demak	125.935.300	198.052.000	263.651.950	256.368.300
Kabupaten Semarang	7.500.000	98.900.000	114.234.406	115.504.052
Kabupaten Temanggung	132.742.031	218.728.361	320.272.720	355.352.813
Kabupaten Kendal	525.268.609	707.600.241	1.062.960.560	1.454.994.768
Kabupaten Batang	164.338.196	191.647.910	317.568.947	168.592.719
Kabupaten Pekalongan	195.508.700	233.758.500	283.187.700	366.197.256
Kabupaten Pemalang	33.616.450	121.262.834	174.592.705	184.741.903
Kabupaten Tegal	157.368.783	351.336.200	486.819.658	489.971.518
Kabupaten Brebes	26.153.500	70.891.781	62.278.800	151.355.223
Kota Magelang	123.619.122	167.915.901	194.822.681	158.802.782
Kota Surakarta	244.708.408	355.366.323	416.907.322	568.364.181
Kota Salatiga	63.484.700	95.198.455	115.003.425	164.755.190
Kota Semarang	159.232.888	382.546.466	625.229.694	651.682.295
Kota Pekalongan	134.887.300	170.011.000	198.528.900	226.730.600
Kota Tegal	97.940.684	130.425.620	108.974.825	90.813.870

Lampiran A-2 Dana Penerimaan Lazismu Kabupaten/Kota
(dalam Juta Rupiah)

KABUPATEN/KOTA	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Cilacap	963,20	1.884,14	3.146,60	6.978,31
Kabupaten Banyumas	9.778,07	18.092,25	20.273,67	25.161,40
Kabupaten Purbalingga	1.647,97	3.346,71	3.153,32	4.022,93
Kabupaten Banjarnegara	4.183,69	3.811,71	4.330,88	7.236,08
Kabupaten Kebumen	2.691,73	5.962,21	8.196,38	13.019,36
Kabupaten Purworejo	1.180,59	2.289,45	4.297,60	4.347,88
Kabupaten Wonosobo	1.031,69	2.651,28	5.312,19	7.424,16
Kabupaten Magelang	1.837,12	4.680,79	5.203,85	5.610,25
Kabupaten Boyolali	353,92	1.264,38	886,39	1.326,17
Kabupaten Klaten	1.140,45	4.973,89	9.685,96	9.615,13
Kabupaten Sukoharjo	464,58	2.125,53	1.559,18	2.356,05
Kabupaten Wonogiri	395,49	586,69	724,39	899,26
Kabupaten Karanganyar	997,29	2.197,91	4.188,80	5.877,09
Kabupaten Sragen	7.044,97	14.860,93	17.598,94	18.022,43
Kabupaten Grobogan	864,05	1.373,48	2.418,10	4.080,57
Kabupaten Blora	300,58	2.193,21	3.334,20	4.392,29
Kabupaten Rembang	668,05	1.500,92	2.065,16	3.928,27
Kabupaten Pati	5.325,89	2.521,10	5.800,43	7.455,75
Kabupaten Kudus	1.532,69	2.174,58	2.067,86	3.471,10
Kabupaten Jepara	1.379,15	2.028,88	2.050,47	1.785,86
Kabupaten Demak	2.088,62	3.278,02	3.645,15	3.161,97
Kabupaten Semarang	313,68	688,12	655,21	585,08
Kabupaten Temanggung	1.495,09	3.289,73	3.651,95	6.958,34
Kabupaten Kendal	7.150,42	11.367,19	14.981,55	18.590,03
Kabupaten Batang	2.467,38	2.758,89	3.438,35	3.480,23
Kabupaten Pekalongan	2.110,64	5.673,99	8.797,94	13.436,26
Kabupaten Pemalang	456,56	2.152,53	2.082,68	2.445,36
Kabupaten Tegal	2.162,47	5.577,71	5.562,67	4.917,15
Kabupaten Brebes	403,90	989,18	1.583,29	2.638,43
Kota Magelang	925,75	1.698,36	1.896,89	1.818,08
Kota Surakarta	1.855,58	3.673,31	3.999,65	5.865,88
Kota Salatiga	900,21	1.499,69	2.019,95	2.553,49
Kota Semarang	2.062,61	6.018,30	11.391,20	14.028,69
Kota Pekalongan	1.588,60	1.882,22	1.912,24	2.242,98
Kota Tegal	533,91	2.269,46	2.473,70	1.900,77

KABUPATEN/KOTA	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Total	**70.296,59**	**133.336,75**	**174.386,80**	**221.633,08**

Lampiran A-3 Dana Penyaluran Lazismu Kabupaten/Kota
(dalam Juta Rupiah)

KABUPATEN/KOTA	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Cilacap	687,81	1.578,12	2.422,94	6.411,47
Kabupaten Banyumas	9.497,79	12.555,58	19.131,03	22.805,36
Kabupaten Purbalingga	855,10	3.149,57	3.369,31	3.414,97
Kabupaten Banjarnegara	3.579,52	2.880,54	5.343,19	7.139,18
Kabupaten Kebumen	2.200,88	5.159,33	6.755,41	11.977,74
Kabupaten Purworejo	949,67	2.121,32	3.990,65	4.406,67
Kabupaten Wonosobo	719,19	2.213,82	4.905,27	7.408,38
Kabupaten Magelang	1.391,64	4.006,36	4.971,53	5.197,97
Kabupaten Boyolali	313,94	1.095,22	897,92	1.183,00
Kabupaten Klaten	993,23	3.872,59	8.330,40	5.294,60
Kabupaten Sukoharjo	393,08	1.592,36	1.212,36	2.422,92
Kabupaten Wonogiri	389,57	396,22	800,90	774,91
Kabupaten Karanganyar	764,48	1.770,04	4.098,65	5.295,78
Kabupaten Sragen	6.299,75	12.689,77	17.102,99	16.727,35
Kabupaten Grobogan	802,77	434,81	2.100,46	3.708,52
Kabupaten Blora	234,17	2.041,42	2.511,65	3.951,86
Kabupaten Rembang	592,00	1.440,23	2.061,66	3.860,55
Kabupaten Pati	1.476,26	2.442,88	7.539,96	7.326,52
Kabupaten Kudus	1.170,58	1.753,44	1.846,53	2.858,28
Kabupaten Jepara	1.265,94	1.914,56	1.974,28	1.416,27
Kabupaten Demak	1.585,15	3.181,95	3.107,90	2.775,04
Kabupaten Semarang	201,75	546,91	552,17	484,00
Kabupaten Temanggung	1.367,32	2.800,46	3.294,93	6.393,04
Kabupaten Kendal	5.123,40	6.792,85	13.107,47	21.116,88
Kabupaten Batang	2.268,13	2.455,91	3.214,13	3.339,60
Kabupaten Pekalongan	1.525,30	5.417,41	7.840,48	13.432,10
Kabupaten Pemalang	433,02	1.310,31	1.716,69	2.061,69
Kabupaten Tegal	2.006,32	4.534,12	4.902,09	4.276,30

KABUPATEN/KOTA	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Brebes	356,55	569,36	1.717,72	2.392,30
Kota Magelang	805,38	1.370,68	1.658,99	1.689,17
Kota Surakarta	1.931,64	3.356,20	3.380,53	4.969,97
Kota Salatiga	898,91	1.398,12	1.873,39	2.145,28
Kota Semarang	2.301,87	5.687,22	10.563,76	12.947,98
Kota Pekalongan	1.710,68	1.555,68	1.796,48	2.012,06
Kota Tegal	759,06	2.022,46	1.987,36	2.213,24
Total	**57.851,84**	**108.107,81**	**162.081,17**	**205.830,93**

Lampiran B-1 Dokumentasi Wawancara



Sumber: Lazismu Kantor Wilayah Jawa Tengah



Sumber: Lazismu Kabupaten Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

Nama	: Iffah Nur Hakim
Tempat, Tanggal Lahir	: Klaten, 25 Juli 2003
Alamat	: Kunden Rt 02/Rw 05, Pundungsari, Trucuk,Klaten
Email	: iffahnur000@gmail.com
No. Hp	: 081328384542

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

TK IT Al Manar Klaten	Tahun 2008-2009
MI Muhammadiyah Babad	Tahun 2009-2018
SMP MBS SlemanYogyakarta	Tahun 2015-2018
SMA MBS Sleman Yogyakarta	Tahun 2018-2021
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2021-2025